**GERAKAN KEAGAMAAN LADUNA ILMA**

(Studi Kasus di Desa Tombolango Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Studi Sosiologi Agama



Oleh :

**Dandy Gonibala**

**NIM. 16.3.2.011**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKLUTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN )**

**MANADO**

# 1445 H/2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dandy Gonibala

NIM : 16.3.2.011

Jenjang : SI

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Gerakan Keagamaan Laduna Ilma (Studi Kasus di Desa

Tombolango, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow)

Menyatakan Bahwa,

1. Naskah skripsi ini secara kesluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagi sumber.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari *plagiasi.*

Jika dikemudian hari terbukti melakukan *plagiasiI*, maka saya siap ditindak sesuai hukum yng berlaku.

Manado, 25 Juli 2023

Saya yang menyatakan

Dandy Gonibala

NIM : 16.3.2.011



**KATA PENGANTAR**

Assalamu’alaikumWr.Wb

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada teladan terbaik kita nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia .

Dalam penyelesaian skrpsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang ikut andil dalam penyelesaian skrpsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan penghargaan yang setulus-tulusnya dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu.

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A. Res. Ph.D., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
3. Dr. Sahari, M.Pd.I, selaku wakil dekan I, Syarifuddin, M.Ag selaku wakil dekan II, dan Dr. Mastang Ambo Babo, M.Ag selaku wakil dekan III
4. Dr. Hadirman, M.Hum selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Penasehat Akademik yang selalu memberikan dukungan serta motivasi
5. Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I dan Rahman Mantu, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan II yang selalu motivasi, membimbing dan memberikan arahan.
6. Seluruh Dosen beserta pegawai IAIN Manado, Dosen yang telah bersedia memberikan bantuan selama kuliah sampai pada tahap akhir penulisan
7. Pendiri Laduna Ilma Nurul Insan beserta Pengurus Yayasan dan masyarakat desa Tombolango yang telah bersedia membentu dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Sinyo Paputungan dan Ibundah Murni Gonibala yang telah memdidik dan merawat saya. Terima kasih atas segalah do’a, nasehat, cinta, kasih sayang, pengorbanan, motivasi serta dukungan yang selalu diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi di IAIN Manado
9. Kakaku tercinta Munir Gonibala, Muliyono Gonibala, Reza Adeputra Tohis dan Adikku tercinta, Timang Paputungan dan Satiya Yulita Paputungan yang selalu mendoakan saya agar bisa menyelesaikan studi.
10. Seluruh keluarga besarku Gonibala terima kasih atas dukungan dan motivasi serta do.anya selama ini.
11. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2016 yang telah berbagi motivasi dan teman seangkatan saya dari Lolak.
12. Sahabat terbaikku, Moh Andri Simbala, Tri Teguh Paputungan, Andiawan Paputungan, Rahamt Paputungan, Arasi Mokodongan, Firli Andini Mewengkang S.Si, Ainun Tjangkiri S.Pd, Marwiya Paputungan SH, Kerukunan Pelajar Mahasiswa Kecamatan Lolak KPMKL, Himpunan Mahasiswa Islam HMI, Tim Batalion.

Semoga Allah swt membalas segala amal kebaikan dengan pahala berlipat.Amin Ya Rabbal Alamin.

Manado, 01 Juni 2023

Penulis

***Dandy Gonibala***

**NIM. 16.3.2.011**

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

ABSTRAK x

ABSTRACK xi

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang 1
2. Identifikasi dan Batasan Masalah 4
3. Rumusan Masalah 5
4. Tujuan Penelitian 5
5. Kegunaan Penelitian 5
6. Definisi Operasional 5
7. Penelitian Yang Relevan 27

BAB II KAJIAN TEORI 30

1. Teori Gerakan Sosial 30
   1. Kesempatan Politik (*Political Opportunities)* 32
   2. Struktur mobilisasi (*Mobilizing structures)* 33
   3. Pembingkaian Kultural (*Cultural Freming)* 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 38

1. Jenis Penelitian 38
2. Tempat dan Waktu Penelitian 39
3. Sumber Data Penelitian 39
4. Teknik Pengumpulan Data 40
5. Teknik Analisi Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 42

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 42
2. Hasil Penelitian Yayasan Ladunan Ilma Nurul Insan 47
3. Pembahasan Hasil Penelitian 59

BAB V PENUTUP 62

1. Kesimpulan 62
2. Saran-saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 4.1** 43

**Tabel 4.2** 48

**DAFTAR LAMPIRAN**

Surat Izin Penelitian

Surat Keterangan Penelitian 68

Surat Pedoman Wawancara 69

Surat Keterangan Wawancara 70

Dokumentasi Penelitian 74

Biodata Penulis 76

**ABSTRAK**

Nama : Dandy Gonibala

NIM : 16.3.2.011

Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah/Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Gerakan Keagamaan Laduna Ilma (Studi Kasus Di Desa Tombolango Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)

Skripsi ini membahas tetntang gerakan keagamaan Laduna Ilma sebagai gerakan sosial keagamaan di desa Tombolango. Dengan mengangkat rumusan masalah, Bagaimana gerakan keagamaan Laduna Ilma, Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan keagamaan Laduna Ilma. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gerakan keagamaan Laduna Ilma dan respon masyarakat terhadap gerakan keagamaan Laduna Ilma.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tombolango menggunakan metode kualitatif deskritif data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa munculnya Laduna Ilma Nurul Insan (LINI) merupakan sebuah respon terhadap dikeluarkanya Imam Sukron dari Laduna Ilma Indonesia. Gerakan Laduna Ilma Nurul Insan berfokus pada sosial dan Keagamaan yang tertuang dalam AD/ART . Gerakan politik yang di jalankan Laduna Ilma Nurul Insan sendiri memberikan kebebasan kepada setiap jema’ahnya dalam menentukan pilihan dan tidak memberikan tekanan atau unsur pakasan. Ferming Laduna Ilama Nurul Insan tergambar dari pendiri yaitu Imam Sukron Mamonto, dengan dilakukannya lewat gerakan sosial dan keagamaan dimana apa yang dilakukan Imam Sukron Mamonto memberikan kesan kepada jema’ahnya, pembingkaian semacam ini diwujudkan kedalam bentuk-bentuk tindakan majalis, aksi kemanusiaan serta postingan-postingan lewat channel Youtube dan Facebook. Respon masyarakat sangat beragam melihat gerakan Laduna Ilma Nurul Insan.

Bedasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa hadirnya Laduna Ilma Nurul Insan di tengah masyarakat Tombolango cukup memberikan dampak sosial dan keagamaan.

**Kata Kunci : Gerakan Keagamaan, Laduna Ilma Nurul Insan**



**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Gerakan pembaharuan Islam merupakan upaya yang muncul dan berkembang di sejumlah negara Islam untuk secara konsisten menegakkan kewibawaan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar umat Islam dapat melaksanakan dan menghayati ajaran Islam yang murni dan suci dari noda yang telah mengotorinya dengan menghidupkan lagi semangat *ijtihad* dan sama sekali meninggalkan praktik *taklid* di segala bidang untuk memperkuat daya tahan Islam terhadap kekuatan luar, memberantas penyimpangan moral dan sosial, serta memberantas kebobrokan umum yang melanda umat Islam selama berabad-abad.[[1]](#footnote-1)

Latar belakang sejarah pembaharuan pertama kali dimulai oleh Kerajaan Ottoman dan Mesir. Pemikiran ini sudah ada sejak berakhirnya abad ke-18 dan gerakan ini dipandang sebagai isu baru, bukan sebagai jawaban. Gerakan pembaharuan pemikiran Islam, yang dapat disebut pemikiran Islam saat ini, reformasi Islam, gerakan pemurniaan Islam, dan lain sebagainya, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Wahhabiyah. Kebangkitan Wahhabiyah tidak terlepas dari abad ke-18, khususnya Muhammad bin Abd al-Wahhab (wafat 1206 H/1792 M). Ia adalah sosok yang menyerukan untuk mengikuti pemahaman Ibnu Taimiyah dan mengatakan menjadi penganut Salaf al-Salih, namun bertolak belakang dengan beberapa hal terkait *fiqih* yang *furu’*. Sayyid Hasan al-Saqqaf mengatakan bahwa Wahhabi adalah Hasyawiyah, khususnya majelis yang mengartikan Alquran dan Hadits secara literal. Gerakan sanitasi Abd al-Wahhab merupakan reaksi atas kebenaran umat Islam yang mereka anggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang mereka pahami. Kemudian, pada saat itu, datanglah al-Afghani, Muhammad 'Abdu dan Rashid Rida. Al-Afghani dengan pemikiran Pan-Islamismenya sebagai reaksi atas dampak penguasaan Eropa dan

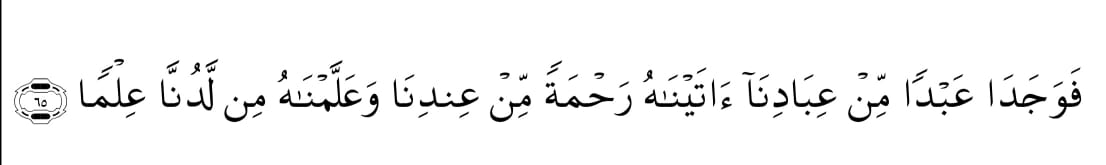
melemahnya solidaritas umat Islam. kemudian, pada saat itu, Muhammad 'Abdu dengan pemurniannya bergabung dengan pembaharuan sistem sekolah di Universitas al-Azhar.[[2]](#footnote-2)

Sedangkan gerakan Islam di negara kita dari tahun 1900 sampai 1942. Periode waktu sebelum tahun 1900 dengan sendirinya mengandung unsur-unsur yang dijumpai pada waktu sesudahnya. Kecuali yang bersifat formal, perkembangan masyarakat, pemikiran, dan gerakan tidak dimulai atau berakhir dalam satu tahun. Sebaliknya, biasanya dimulai atau diakhiri dalam waktu yang relatif lama. Gerakan modern Islam di Indonesia pada tahun 1911 dengan berdirinya Serekat Dagang Islam atau tahun 1912, ketika Muhammadiyah didirikan; atau sebaliknya pada tahun 1906 dengan beredarnya majalah *Al-Imam* (di Singapura); atau tahun 1911, ketika majalah *Al-Munir* terbit di Padang; atau pada tahun 1909, ketika sebuah sekolah bernama *Adabiyah* dibangun di kota itu; atau sebaliknya pada tahun 1905 dengan berdirinya sekolah Jami'at Khair (Djami'at Kursi) di Jakarta. Tahun-tahun ini adalah tahun-tahun otoritas ketika organisasi berdiri. Namun, pemikiran, geraka permulaan, baik sebagai ajakan atau ide, baik dari orang atau pertemuan lokal, sebagian besar lebih dulu dari tahun-tahun resmi tadi.[[3]](#footnote-3)

Pasca jatuhnya presiden Soeharto tahun 1998, gerakan keagamaan memperoleh ruang yang cukup besar, setelah sekian lama tiarap dan melakukan gerakan dalam skala yang terbatas. Gerakan-gerakan sosial keagamaan ini tidak hanya lahir dari respons lokalitas-keindonesiaan, sebagaimana Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, juga hubungan yang bersifat transnasional seperti Jamaah Islamiyah, gerakan Tarbiyah, Majelis Mujahidin Indinesia, Hizbut Tahrir dan kelopak Salafi Wahabi.[[4]](#footnote-4) Kondisi ini melahirkan keragamaan pola gerakan dan pemikiran, tidak hanya di level nasional, juga lokal.

Kemunculan sebuah paham keagamaan, ataupun aliran disebut suatu gerakan keagamaan. Ini bisa dilihat pada pemahaman tentang agama, adapun kemunculan gerakan keagamaan yang kemunculannya sebagai aliran atau pemahaman baru yang memunculkan suatu pikiran serta gerakan.

Imam Awal yang bernama asli Syamsudin Bin Syahrian Syahri memulai Laduna Ilma, sebagai sebuah gerakan keagamaan yang hadir di Indonesia. Imam Awal lahir di Panit, Yogyakarta, pada 10 November 1948. Imam Awal mulai memberikan pelajaran Islam, sekaligus memberikan ilmu kepada beberapa jama’ah, salah satunya pengajian Laduna Ilma.[[5]](#footnote-5) Ilmu Ladunni adalah ilmu di mana jiwa dan Tuhan berhubungan langsung satu sama lain. Tak lebih dari cahaya lampu ajaib yang menerpa hati ilmu yang lembut, bersih, dan kosong. Ilmu Ladunni adalah ilmu yang dapat diperoleh tanpa harus melalui proses pembelajaran.[[6]](#footnote-6) Istilah laduni bisa ditemukan dalam Q. S al-Kahf ayat 65 yang berbunyi:



Terjemahannya :

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan ke padanya rahmat dari sisi Kami dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S al-Kahf: 65)[[7]](#footnote-7)

Karena ilmu ladunny tidak dapat diperoleh dengan berpikir, tetapi dapat diperoleh dengan melihat seperti ilmu Nabi Khadhir yang diperoleh tanpa sarana. intuisi (*Iadunny*) diperoleh seorang hamba tanpa menggunakan sarana tetapi berdasarkan ilham dari Allah, yang Allah perkenalkan kepada hamba-Nya.[[8]](#footnote-8)

Bedasarkan ayat yang sudah di jelasakan diatas tentang yang gaib hanya diberikan Tuhan kepada Nabi yang dikehendakinya. Namun ilmu ladunny dapat juga dimiliki oleh orang yang selain Nabi dan Rasul.

Seiring berjalannya waktu, pada 16 Mei 2010, Imam Awal meninggal dunia di Rumah Sakit Umum Kota Bitung pada usia 63 tahun. Imam Awal yang dimakamkan di desa Pinangunian Kota Bitung, kemudian dipindahkan ke desa Tombolango, kecamatan Lolak, kabupaten Bolaang Mongondow, selang waktu 3 tahun berada di desa Tombolango jenazah Imam Awal dipindahkan ke Gorontalo pada 25 Januari 2013. Imam Runil mengungkapkan, jemaah Laduna sudah tersebar diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, seperti Gorontalo, Tarnate, Papua, Manado, Yogyakarta dan Makassar.[[9]](#footnote-9)

Penelitian ini membahas tentang gerakan keagamaan majelis Laduna Ilma di Desa Tombolango Kabupaten Bolaang Mongodow. Dari hasil observasi yang dilakukan Ladua Ilma merupakan gerakan keagamaan yang hadir di Indonesia. Laduna Ilma berusaha untuk membentu merealisasikan tugas agama, nusa dan bangsa dengan keyakinan akan kebenaran Islam untuk menciptkan masyarakat yang sejatrah, adil dan *mardhatillah*.

Bedasarkan Pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut dengan judul “Gerakan Keagamaan Laduna Ilma Di Desa Tombolango”.

1. **Identifikasi dan Batasan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah-masalah yang dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut

1. Melihat gerakan keagamaan Laduna Ilma Nurul Insan
2. Melihat respon masyarakat desa Tombolango terhadap gerakan Laduna Ilma Nurul Insan

Batasan masalah dalam hal ini, agar penelitian ini bisa dilakukan lebih fokus, sempurna, serta mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang dianggap perlu dibatasi, oleh karen itu penulis membatasi penelitian gerakan keagamaan majelis Laduna Ilma di Desa tombolango.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana Gerakan Keagamaan Laduna Ilma?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap Gerakan Keagamaan Laduna Ilma?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumusakan, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gerakan keagamaan Laduna Ilma
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap gerakan keagamaan Laduna Ilma
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Secara Teoritis
5. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahun di Indonesia
6. Penulisan ini diharpka memiliki arti akademisi (*academic significance*) yang dapat dan memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sosial pada khusunnya.
7. Keungulan Praktis

Menambah wawasan dan informasi kepada peneliti tentang Gerakan Keagamaan Majelis Laduna Ilma

1. **Definisi Operasional**

Pengertian Gerakan

Istilah gerakan tidak dapat terlepas dari kata “Gerak” yang memiliki beberapa arti yaitu: tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan disertai dengan program yang terencana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan atau gerakan perlawanan untuk mempertahankan pola dan lembaga masyarakat yang sudah ada. Aspek dinamis dari kehidupan politik adalah gerakan. Oleh karena itu, gerakan sering terjadi di setiap bentuk masyarakat, terutama di masyarakat yang sedang mengalami perubahan kondisi politik, budaya, dan sosial ekonomi.[[10]](#footnote-10)

Secara etimologi, gerakan adalah kegiatan sosial berupa gerakan sejenis tindakan atau aksi kelompok, yaitu kelompok informal yang berbentuk organisasi, sejumlah besar individu yang secara khusus memusatkan perhatian pada suatu masalah sosial, budaya, atau politik, dengan melakukan, menolak, dan mengkampanyekan perubahan sosial. Sebuah gerakan juga dikenal sebagai "kampanye untuk perubahan sosial".[[11]](#footnote-11)

Gerakan tersebut diklasifikasikan dalam sosiologi sebagai jenis perilaku kolektif tertentu yang disebut sebagai gerakan sosial. Aspek kolektif dan gerakan sosial ditekankan oleh beberapa sosiolog, sedangkan aspek kesengajaan, organisasi, dan kontinuitas ditambahkan oleh yang lain. Beberapa gerakan sosial berawal dari awal peradaban manusia sebagai aksi kolektif. Peralihan dari satu peradaban ke peradaban lainnya tidak selalu berlangsung secara “damai”. Ketika gerakan kolektif, atau gerakan sosial, saat ini terjadi, sejarah bahkan membuktikan adanya pergeseran peradaban masyarakat.[[12]](#footnote-12)

Pengertian Gerakan dicirikan sebagai proses mempengaruhi mengoordinasikan berbagai tugas yang terkait dengan aktivitas anggota kelompok. Gerakan juga diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi berbagai strategi dan tujuan bersama dan kemampuan untuk mempengaruhi prosedur yang berbeda dan tujuan bersama dan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mengidentifikasi, memelihara dan mengembangkan budaya organisasi.[[13]](#footnote-13)

Basrowi mengartikan gerakan adalah media masyarakat untuk menyampaikan tentang rasa ketidak puasan sosialnya kepada para penguasa. Mereka menganggap bahwa kemunculan gerakan berawal dari satu golongan yang memiliki sifat terorganisir, memiliki asa serta tujuan yang jelas, dan memiliki ideologi baru sehingga menciptakan sebuah perubahan kepada masyarakat yang maju.[[14]](#footnote-14)

Fungsi agama tidak dapat dipisahkan dari lahirnya gerakan tersebut. Sejak zaman para nabi dan nenek moyang, itu adalah bagian dari peradaban manusia ketika orang bekerja sama untuk memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri. Gerakan adalah aktivitas sosial yang berbentuk gerakan sejenis aksi kelompok. Gerakan aksi kelompok adalah kelompok informal yang berbentuk organisasi, sekelompok besar orang yang secara khusus fokus pada masalah sosial atau politik dengan menerapkan, menolak, atau mengkampanyekan perubahan sosial. Aspek kolektif dan gerakan sosial ini ditekankan oleh beberapa sosiolog, sedangkan diantara mereka ada pula yang menambahkan segi kesenjangan, organisasi dan kesimbangan.[[15]](#footnote-15).

Menilik pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan adalah suatu tindakan, aktivitas atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai perkumpulan, organisasi dalam skala besar atau individu yang secara tegas berpusat pada suatu tatanan sosial, budaya, politik juga agama dengan melaksanakan, menolak, mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.

Keagamaan

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segalah sesuatu mengenai agama.[[16]](#footnote-16) Keagamaan berasal dari kata dasar “agama” Secara Etimologikata *agama* berasal dari bahasa Sansekerta yang ternyata memiliki beberapa arti. Pandangan pertama, mengatakan bahwa agama berasal dari *a* (tidak) dan *gam* (kacau). Agama berarti tidak kacau. Pandangan kedua mengatakan bahwa *a* (tidak) dan *gam* (pergi). Agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisikan secara turun temurun. Yang lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama biasanya mempunyai kitab suci.[[17]](#footnote-17)

Secara Terminologis agama juga didefinisikan antara lain : Agama sebagai *ad-Din* : *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata *din* mengandung arti menguasai, mendudukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Bila kata *din* dihubungkan dengan kata Allah jadi *din* Allah (agama dari Allah), *din* Nabi (agama dari Nabi), *dinul-ummah* (agama yang diwajibkan agar umat manusia melakukanya). *Ad-Din* juga berarti *syariah*, yakini nama bagi peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah selengkapnya (ataupun prinsip-prinsip saja) dan diwajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakannya. *Ad-Din* juga berarti *millah*, atau mengikat yakini dan mempersatukan segenap pemeluknya dalam satu ikatan yang erat (ummat) dan juga dengan Allah mereka.[[18]](#footnote-18)

Agama juga dicirikan sebagai Religi: dari akar kata Latin asli dan artinya, *religio.* Cicero, salah seorang penulis Romawi, berpendapat bahwa *religion* berasal dari kata *leger*, yang berarti mengambil (menjemput), mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan, seperti membaca alamat atau memperhatikan tanda-tanda tentang hubungan dengan ketuhanan. Konsep agama dapat didiskusikan dalam berbagai konteks sosiologis yang masing-masing mencerminkan perkembangan sosial masyarakat. karena menurut beberapa sosiolog, agama merupakan cerminan masyarakat secara keseluruhan. Setiap orang memiliki kebutuhan mendasar akan agama. Agama mencakup aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya dari keberadaan manusia. Mengatur dari hal-hal sederhana hingga hal-hal yang rumit. Agama menjadi filosofis hidup manusia dalam bertindak dalam kehidupannya. Agama yang melingkupi berbagai bagian kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi landasan bagi suatu perkembangan yang hadir dalam masyarakat. Agama adalah penyingkapan yang disingkapkan Tuhan kepada manusia. Kemampuan esensial agama adalah memberikan pengakuan, inspirasi dan membantu individu untuk mengetahui dan menghayati sesuatu yang suci. Melalui pemaparan agama yang memiliki penghayatan terhadap Tuhan, manusia dapat memiliki kapasitas, kesanggupan dan keengganan untuk memiliki pilihan untuk menyadari dan memahami apa yang disebut dengan kehadiran Tuhan.[[19]](#footnote-19)

Jika kita pahami secara sosiologis, agama merupakan sebuah kategori sosial dan tidak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan tiga corak pengungkapan: pengungkapan teoritis berwujud kepercayaan, sebagai sistem sembahan, dan sebagai sistem hubungan masyarakat.[[20]](#footnote-20) Agama di sini secara teoritis merupakan sebuah sistem yang memiliki daya yang sangat kuat untuk membangun hubungan sosial spritual masyarakat.

Semisal E.b Tylor dalam bukunya *Primitive Culture,* yang diterbitkan tahun 1871, mendefinisikan agama sebagai bentuk kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spritual. Definisi Tylor lebih disempurnakan lagi oleh salah seorang antropolog Radcliffe-Brown, bahwa agama merupakan ekspresi bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri sendiri, yaitu kektuatan spiritual atau kekuatan moral.[[21]](#footnote-21) Artinya ekspresi dari sikap ketergantungan itu adalah kewajiban sosial dan peribadatan.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dubuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan digunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.[[22]](#footnote-22) Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama ada tiga macam yaitu :[[23]](#footnote-23)

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spritual
2. Perangkat kepercayaan dan prektik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural

Agama adalah sesuatu yang diandalkan oleh para pengikutnya ketika berbagai hal terjadi di luar jangkauan dan kapasitasnya karena sifatnya yang supranatural dengan begitu bisa mengatasi masalah non-empiris.

Emile Durkheim mengemukakn pedapat mengenai kolektifitas dan persoalan-persoalan sosial dalam kaitanya mengenai agama. Durkheim mendefinisikan agama, yaitu: *A religion in a unified system of belief and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden, beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them* (Durkheim, 1966:62). Menurut Durkheim, agama bukan semata-mata persoalan kepercayaan, tetapi lebih penting lagi bagaimana mengoeganisir individu-individu untuk menjadi kelompok sosial dalam ikatan moral yang sama. Lebih d etilnya menurut kesimpulan dia, bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lembaga-lembaga masyarakat, kesakralannya bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.[[24]](#footnote-24)

Seperti Peter L.Berger, menyatakan pendapatnya tentang agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan istilah lain, agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sakral). Arti dari keramat atau sakral menurut Berger, adalah kualiatas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tapi di luar dirinya, dan diyakini berada dalam obyek-obyek pengalaman tertentu. Sementara itu, lawan dari sacral adalah profan, yang secara simpel bermakna sesuatu yang “membumi” dan yang tidak memiliki status keramat. Dengan begitu, semua fenomena yang menyeruak adalah profan, seperti aktifitas sosial sehari-hari yang dilakukan manusia.[[25]](#footnote-25)

Kehidupan beragama pada dasarnya adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang supranatural, dengan kepercayaan itu menimbulkan perilaku beragama. Dalam hidup beragama, manusia memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam melaksanakan pengabdian terhadap-Nya. Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham (1996) menyatakan dalam bukunya yang berjudul Agama dan Masyarakat bahwa agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami melalui defenisi melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tak ada satupun defenisi agama yang benar-benar memuaskan. Senada dengan Nottingham, Mukti Ali sebagaimana dikutip oleh Nasrul (2002) juga mengatakan bahwasanya dalam memberikan suatu pengertian, barangkali tidak ada yang lebih sulit dari memberi pengertian agama. Hal itu disebabkan pengalaman agama merupakan soal batini dan subjektif, juga sangat individualistis. Tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalaman agamanya sendiri. Konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan seseorang yang memberikan pengertian. Orang yang giat ke masjid atau gereja akan lebih cenderung menyamakan agama itu dengan ke masjid atau gereja. Ahli tasawuf akan lebih cenderung untuk menekuni kebatinan. Begitu juga dengan ahli Antropologi yang mempelajari agama, mengartikan agama dengan kegiatan-kegiatan dan kebiasaan yang diamati. Dari pandangan di atas, maka agama menjadi suatu kata yang komplek untuk dimaknai. Memaknai agama tergantung kepada orang yang menganutnya. Sebagian orang memaknai agama ialah ketika ia rajin melakukan ibadah (shalat), sebagian lain ada yang menganggap dengan banyak bersedekah maka mereka sudah dikatakan sebagai manusia yang beragama, ada juga menganggap bahwa mereka dikatakan beragama ketika mereka berkumpul dengan melakukan berbagai kegiatan yang berbau agama. Artinya agama menjadi suatu hal yang mendorong kesadaran manusia dalam melakukan kegiatan keagamaan sehingga tercipta sebuah kelompok yang memiliki kepentingan pribadi di samping kepentingan kolektif. Hal ini menjadi acuan semangat dalam rangka mencapai tujuan bersama.[[26]](#footnote-26)

Agama secara mendasar dan umum, dapat di definisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, kuhususnya dengan Tuhannya, mengatur hubugan manusia dengan manusia lain dan mengatur hubungan manusia dengan lingkugannya.[[27]](#footnote-27) Karena agama sebenarnya dipandang sebagai teks atau doktrin dalam pengertian ini, maka tidak tampak memasukkan keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganutnya. Pengetahuan dan keyakinan agama berbeda dengan pengetahuan dan keyakinan manusia lainnya mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, baik secara individu maupun kolektif atau bermasyarakat. Definisi di atas tidak mencakup peran keyakinan agama dalam kehidupan duniawi dan sebaliknya, juga tidak mencakup kelangsungan dan evolusi keyakinan agama manusia.

Sementara itu, secara lebih tegas dengan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas, agama dapat dicirikan sebagai susunan keyakinan yang dilekatkan dan aktivitas yang dimunculkan oleh suatu perkumpulan atau daerah setempat dalam mengartikan dan menjawab apa yang dirasakan dan diterima. menjadi dunia lain dan suci. Sebagai kerangka keyakinan, agama berbeda dengan kerangka keyakinan atau isme lainnya karena premis keyakinan mutlak ada pada gagasan-gagasan suci yang diakui dari atau bertentangan dengan yang umum dan apa yang tersembunyi atau surgawi yang bertentangan dengan aturan-aturan umum.[[28]](#footnote-28)

Oleh karena itu agama dipandang berbeda-beda oleh setiap orang, pemahaman ini tidak dapat dipisahkan dari keadaan yang dialami oleh para tokoh-tokoh tersebut, di mana tokoh-tokoh tersebut hidup pada masa dan masanya. Kehadiran kitab-kitab yang diberkahi atau prinsip-prinsip yang tegas sebagai pelajaran penting dalam agama, diuraikan sesuai dengan ijtihad setiap ulama yang mumpuni di bidangnya. Jadi dalam agama muncul filosofi atau pemahaman lain.

Bagi pemeluknya, agama mengandung pelajaran tentang kebenaran yang paling penting dan hakiki tentang kehidupan manusia dan pedoman untuk hidup aman di dunia ini dan di akhirat (setelah kematian), tepatnya sebagai orang yang takut akan Tuhan, beradab dan manusiawi, yang berbeda dalam kaitannya dengan cara hidup hewan dan mahluk jahat dan berdosa. Sebagai sistem kepercayaan, agama dapat menjadi penggerak atau alat sekaligus pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan ajaran agama. Itu juga bisa menjadi bagian dari sistem nilai inti yang ada dalam budaya masyarakat yang bersangkutan. Dalam kondisi di mana pengaruh pembelajaran agama merupakan bidang yang sangat kuat bagi kerangka nilai kebudayaan dalam tata kehidupan masyarakat setempat yang bersangkutan, kebudayaan sebagai sistem nilai tata cara hidup sebagai gambaran keramat yang implikasinya berangkat dari ajaran agama struktur sistem untuk referensi.[[29]](#footnote-29) Dalam situasi demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung, etos yang mengarahkan aktivitas dan keberadaan berbagai perantara sosial (keluarga, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain), dipengaruhi, didorong, dan dipandu oleh berbagai sistem nilai, sumbernya. di antaranya adalah agama yang dianutnya, yang diwujudkannya dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai karya dan perbuatan suci.

Sebagai sistem kepercayaan, agama mengajarkan pengikutnya bagaimana tetap aman dalam kehidupan setelah kematian (dari api neraka). Akibatnya, keyakinan agama juga dapat dilihat sebagai mana melihat ke masa depan.[[30]](#footnote-30) Oleh karena itu, pemeluk agama ini sebenarnya menyimpan pahala untuk masa depan dengan menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut dan diyakininya.

Agama adalah kerangka keyakinan yang diklaim secara eksklusif yang mencakup perasaan dan pemikiran yang bersifat pribadi dan yang diwujudkan dalam kegiatan keagamaan (upacara, ibadat dan amal inadah) yang bersifat individual atau perkumpulan dan sosial yang mencakup sebagian atau seluruh masyarakat.[[31]](#footnote-31)

Sedangkan, keagamaan yang dimaksudakan adalah sebagi pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berakitan dengan nilai baik dan buruk bedasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atu pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan degan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan ini.[[32]](#footnote-32)

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan, dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan sembayang (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sisitem keyakinan, sistem nilai, dan sisitem perilaku terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi. Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diantutnya, tingka laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan bedasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.[[33]](#footnote-33)

1. Gerakan Keagamaan

Secara sosiologis gerakan keagamaan adalah bagian dari gerakan sosial. Artinya bahwa perilaku-perilaku kolektif keagamaan dapat dikelompokan dan dianalisis dalam kerangka konseptual yang sama dengan semua perilaku sosial.[[34]](#footnote-34)

Gerakan keagamaan merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden.[[35]](#footnote-35)

Definisi gerakan sosial ialah hasilnya perilaku kolektif dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat untuk mendorong suatu perubahan sosial yang terjadi. Perubahan tersebut bisa menyakut tentang politik, agama dan lain sebagainya. Gerakan sosial umum dirancang selaku sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompoknya supaya tercipta situasi disesuaikan pada keinginan kelompok tersebut.[[36]](#footnote-36) Dari apa yang dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan yakni gerakan sosial keagamaan ialah hasilnya perilaku kolektif bagi masyarakat maupun kelompok diatasnamakan nilai serta ajaran keagamaan, serta termasuk respon dengan adanya rangsangan yang berhubungan pada kesadaran keagamaannya.

Gerakan sosial keagamaan yang merupakan unsur-unsur religi masyarakat yang terkoordinir untuk mencapai tujuan hidup yang berlaku pada sifat-sifat yang tegas. Keanekaragaman agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat telah menimbulkan keragaman orientasi, strategi, dan bentuk gerakan. Klaim kebenaran (*truth claim*) memutuskan unsur-unsur gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan dapat terjadi di setiap tatanan masyarakat dan harus mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang kompleks melalui inovasi dan kreativitas. Sosial keagamaan dimungkinkan dalam berbagai tatanan sosial dan kelembagaan melalui inovasi dan kreasi.[[37]](#footnote-37)

Secara umum, ada dua kategori gerakan keagamaan di Indonesia. Pertama, gerakan keagamaan di Indonesia, seperti Nahdlotul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, secara doktrinal gerakan keagamaan di Indonesia tak berlawanan pada kekerasan mayoritas muslimnya bersama umat beragamanya. Sementara itu, selain itu, perkembangan yang ketat mengandung dkotrin keras (*violence*) yang sangat tidak nyambung sehingga tergolong gerakan (*mainstream*) perkembangan seperti kehadiran *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), Yayasan Dakwah Islam Indonesia (LDII). di mana perkembangan ini menjadi perasaan takut yang baru. bagi golongan muda yang melakukan berbagai provokasi atau tergoda dengan seruan kekerasan.[[38]](#footnote-38) Karena, bagi mereka jika tidak sepemahaman dengan apa yang diyakininya maka termasuk golongan yang keliru atau golongan yang tak sama pada al-Quran dan as-Sunnah.

Adapun suatu gerakan keagamaannya termasuk *mainstream*, berusaha untuk mengubah apa yang terjadi menjadi sesuatu yang digunakan sebagai visi, misi, dan tujuan kerabatnya. berpedoman pada kitab suci, yang wajib diikuti tanpa mempertimbangkan keadaan umat Islam lainnya. Dalam perkembangan ini, mereka berusaha menjauhkan diri dari semua pelajaran dan praktik yang diputuskan untuk menghalangi tauhid mereka. Beda hal untuk golongan yang tidak searah dengan aliran di bawahnya, tapi bisa diterima secara terbuka oleh aliran lain dan tetap percaya bahwa kebenaran bisa ditemukan meski menempuh jalan yang berbeda.

Latar belakang kemunculan gerakan sosial keagamaan terdapat tiga faktor, diantaranya.[[39]](#footnote-39)

* 1. Terdapat peluang sebuah gerakan keagamaan guna melaksanakan kegiatan berpolitik diatasnamakan agama.
  2. Sebuah kelompok merasa tidak puas pada situasi ligkungannya.
  3. *Social framing*, ialah ada akar-akar tradisi yang menjadikan mereka tak dapat meninggalkan sehingga memakainya secara efektif.

Dari ketiga unsur tersebut, dapat dipahami bahwa adanya peluang bagi suatu gerakan keagamaan untuk melakukan aktivitasnya yang dipandang sebagai peluang politik menyatakan bahwa kemunculan gerakan sosial pada umumnya terjadi karena adanya perubahan yang dialami struktur politik dan mengakibat pergeseran antar gerakan keagamaan.. Karena merupakan landasan utama komunitas yang ada dalam menggerakkan gerakan, maka *Sosial framing* memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu gerakan keagamaan. Ideologi, atau nilai, gagasan, dan makna, umumnya bekerja untuk mendukung efektivitas pembingkaian ini.

Sedangkan definisi gerakan sosial ialah hasilnya perilaku kolektif dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat untuk mendorong suatu perubahan sosial yang terjadi. Perubahan tersebut bisa menyakut tentang politik, agama dan lain sebagainya. Gerakan sosial umum dirancang selaku sebuah aktivitas yang dilaksanakan oleh kelompoknya supaya tercipta situasi disesuaikan pada keinginan kelompok tersebut. Gerakan sosial-keagamaan merupakan hasil dari perilaku kolektif masyarakat dan kelompok atas nama nilai dan ajaran agama, termasuk respon terhadap rangsangan yang berkaitan dengan kesadaran beragama mereka, sebagaimana dapat disimpulkan dari uraian di atas.[[40]](#footnote-40)

Aktivitas-aktivitas Islami yang dibangun dalam tatanan sosial terorganisir yang kompleks pada umumnya akan memilih informalitas ketimbang institusionalis yang terformalkan. Gerakan sosial dalam masyarakat Muslim lebih cenderung memanfaatkan jaringan luas asosiasi hubungan pribadi yang mencirikan dunia politik, aktivitas ekonomi, dan budaya, sedangkan gerakan sosial dalam masyarakat Barat biasanya bergerak melalui organisasi gerakan (OGS).[[41]](#footnote-41) Pendekatan yang dilakukan secara personal akan lebih mudah untuk melakukan mobilisasi gerakan sosial dengan melibatkan persoalan, politik ekonomi dan budaya. Sehinganya gerakan sosial terkhusunya di masyarakat akan lebih berkembang.

Konteks sosial di mana komunitas keagamaan menentukan bagaimana mereka mengekspresikan agama. Keanekaragaman ekspresi tersebut merupakan bentuk interpretasi tekstual atau konteks sosial dan keterkaitan zaman. Gerakan sosial keagamaan merupakan bentuk ekspresi keagamaan untuk memenuhi kebutuhan primer hingga tersier dan permasalahan sosial yang kompleks. Dalam bentuk majelis, masyarakat perkotaan memanfaatkan gerakan sosial keagamaan. Sebagai bagian dari kesadaran dan kesepakatan bersama masyarakat, majelis digunakan untuk mengorganisir gerakan-gerakan sosial keagamaan. Landasan bagi suatu gerakan sosial-keagamaan adalah adanya elit sosial-keagamaan. Kekuatan lain dari masyarakat adalah kepercayaan warga, jaringan sosial, dan pembangunan sosial.[[42]](#footnote-42) Artinya gerakan sosial keagamaan merupakan komunitas urban mewujud dalam bentuk aktifitas pengajian rutin, pengumpulan zakat infak dan *shadaqah*, penyelengaraan pendidikan formal, layanan kesehatan komunitas, dan pengembangan usaha ekonomi.

Dalam gerakan sosial ini persoalan mendasar yang dihadapi diantaranya kapasitas pengelolaan dan sumber daya manusia. Kelembagaan agama merupakan basis dari tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial keagamaan. Kapasitas mengelola sumber daya akan menentukan energi gerakan yang dimiliki dan memperkuat daya gerak serta pencapaian tujuannya.[[43]](#footnote-43)

Majelis menyelenggarakan gerakan sosial keagamaan di tingkat mikro dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Majlis merupakan organisasi sosial keagamaan yang khas di setiap komunitas. Masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keagamaan melalui kehadirannya. Mulai dari isu perluasan informasi Islam, adat-istiadat yang ketat hingga isu-isu sosial lokal, landasan organisasi majelis secara positif melalui interaksi sosial yang tidak singkat dan sederhana.[[44]](#footnote-44)

1. Sosial Keagamaan

Ciri yang semula menonjol dari gerakan fundamentalisme seperti terlihat pada gerakan fundamentalisme Protestan adalah pemahamannya yang literal atau skriptual terhadap teks-teks agama, dan pandangannya yang negatif pada kemajuan (*modern*). Pemahaman yang literal terhadap teks-teks agama agaknya dilandasi oleh dorongan untuk memegang teguh ajaran fundamental agama. Segala bentuk penafsiran terhadap teks-teks agama, bagi kaum fundamentalis dikhawatirkan mereduksi ajaran fundamental agama.[[45]](#footnote-45)

Kritik dan kekhawatiran terhadap fundamentalisme agama tertuju pada implikasi pemahaman tersebut yang dapat mendorong kepada apa yang diungkap William Shepard dengan *to do battle* royal guna mempertahankan ajaran fundamental agama. Pada gerakan fundamentalisme kemudian dilekatkan ciri perlawanan (*oppositionalism*) atau perjuangan (*fight*) seperti yang dilakukan Martiy E. Martin dan R. Scott Appbley. *Fundamentalism and the State* dan buku *Fundamentalism and Society* ini, dalam gerakan fundamentalisme ditandai setidaknya oleh lima jenis perlawanan. Pertama, melawan kembali (*fight back*) terhadap kelompok yang mengancam keberadaan atau identitas yang menjadi taruhan hidup. Kedua*, fight for,* berjuang untuk menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, seperti keluarga atau institusi sosial lain. Ketiga, *fight with*, berjuang dengan kerangka nilai atau identitas tertentu yang diambil dari warisan masa lalu maupun konstruksi baru. Keempat, *fight againts*, berjuang melawan musuhmusuh tertentu yang muncul dalam bentuk komunitas atau tata sosial keagamaan yang dipandang menyimpang. Kelima, *fight under*, berjuang atas nama Tuhan atau ide-ide lain.[[46]](#footnote-46)

1. Politik Islam

Ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari tentang politik atau kepolitikan. Politik adalah usaha untuk menggapai kehidupan yang baik. Di indonesia sendiri kita teringat pepatah *gemah ripah loh jinawi*. Orang yunani kuno terutama plato dan Aristoteles menamakannya sebagai *the good life* (kehidupan yang baik). Fungsi politik islam adalah untuk membangunkan sebuah sistem pemerintahan dan kenegaraan yang tegak diatas dasar untuk melaksanakan seluruh hukum syariat islam. Tujuan utamanya yaitu menegakkan sebuah negara islam. Dengan adanya pemerintah yang mendukung syariat maka akan tegaklah agama dan berterusanlah segala urusan manusia menurut tuntutan-tuntutan agama tersebut. Tujuan sistem politik dan pemerintahan islam menurut para fuqaha antara lain:[[47]](#footnote-47)

1. Memelihara keimanan menurut prinsip-prinsip disepakati oleh ulama salaf daripada kalangan umat islam
2. Melaksanakan proses pengadilan dikalangan rakyat dan menyelesaikan masalah dikalangan orang-orang yang berselisih
3. Menjaga keamanan daerah-daerah islam agar manusia dapat hidup dalam keadaan aman dalam keadaan damai
4. Melaksanakan hukuman-hukuman yang telah di tetapkan syarak demi melindungi hak-hak manusia
5. Menjaga perbatasan negara dengan berbagai persenjataan untuk menghadapi kemungkinan serangan dari pihak luar
6. Melancarkan jihad terhadap golongan yang menentang islam
7. Mengendalikan urusan pengutipan cukai, zakat dan sedekah sebagaimana yang di tetapkan syarak
8. Mengatur anggaran belanja untuk pembedaharaan negara agar tidak digunakan secara boros atau kikir
9. Melantik pegawai yang jujur untuk menjaga kekayaan negara dan mengurus urusan negara
10. Menjalankan pengawalan dan pemeriksaan yang rapi dalam keadaan darurat untuk memimpin negara dan melindungi agama

Dalam masalah politik, islam telah mengatur tata cara berpolitik dan pemerintahan agar umat islam tidak terjerumus dengan ide-ide dan pikiran politik barat. Sebagaimana yang telah di urai di atas, ulama telah menarik benang serta peraturan tentang peraturan dasar-dasar politik dan pemerintahan.[[48]](#footnote-48)

1. Sejarah Gerakan Keagamaan

Indonesia adalah salah satu dari banyak negara Muslim di mana gerakan keagamaan baru telah muncul. Gerakan yang termasuk dalam lingkup agama dikenal sebagai gerakan keagamaan. Ada sejumlah ormas keagamaan, antara lain Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama'), dan lain-lain, yang menjadi contoh gerakan keagamaan dalam Islam pada khususnya.

Adanya gerakan sosial, akibat perilaku masyarakat terhadap rangsangan tertentu di bidang politik, agama, dan bidang lainnya, merupakan satu-satunya hal yang memisahkan sejarah gerakan keagamaan dengan sejarah gerakan sosial. Sedangkan respon terhadap munculnya rangsangan yang berkaitan dengan kesadaran beragama merupakan contoh pemahaman yang tidak rutin tentang gerakan sosial keagamaan yang terlihat dari hasil kolektif beberapa individu atau kelompok yang mengadvokasi nilai dan ajaran agama. perilaku kolektif dalam mendukung ajaran dan nilai-nilai agama.

Sementara itu, latar belakang sejarah perkembangan sosial yang dimulai dari perkembangan sosial ini tidak dapat dipisahkan dari serangkaian kerusuhan yang terjadi di seluruh Eropa Barat pada akhir abad ke-17 hingga ke-19 sejak realitas ramah baru ini memberikan landasan bagi para skolastik. Dalam kaitannya dengan perkembangan sosial. Beragamnya gerakan sosial, termasuk yang dipimpin oleh mahasiswa, profesional, dan individu lainnya, menunjukkan bahwa gerakan sosial berkembang pada awal abad ke-21. Pembangunan sosial tidak pernah lagi berpusat pada pembangunan yang telah dilakukan sebelumnya, misalnya pengaturan buruh peternakan tentang kebebasan dasar yang harus mereka capai, individu yang mayoritas berkuasa, dan menjaga pemerataan. Akibatnya, gerakan sosial bergeser ke berbagai institusi akademik, agen perubahan, atau pusat disiplin ilmu lainnya.[[49]](#footnote-49)

Mengartikan gerakan adalah media masyarakat untuk menyampaikan tentang rasa ketidakpuasan sosialnya kepada para penguasa. Mereka menganggap bahwa kemunculan gerakan berawal dari satu golongan yang memiliki sifat terorganisir, memiliki asa serta tujuan yang jelas, dan memiliki ideologi baru sehingga menciptakan sebuah perubahan kepada masyarakat yang maju.[[50]](#footnote-50)

Misalnya, dalam perkembangan Islam di Indonesia pasca jatuhnya rezim Soeharto, muncul organisasi-organisasi Islam baru seperti HTI, FPI, dan gerakan tarbiyah. Di sisi lain, organisasi Islam yang cukup kuat seperti DDII, LDII, PERSIS, Jamaah Tabligh, dan lainnya muncul sebagai bagian dari gerakan mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang murni. Munculnya gerakan-gerakan Islam baru yang berbeda dengan sebelumnya, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), al-Irsyad, Persis, dan lain-lain, menandai masa setelah reformasi dan ditandai dengan perubahan-perubahan dalam Islam yang dapat dirujuk. sebagai kebangkitan Islam. Dalam hal ini dibahas dalam kaitannya dengan gerakan politik yang lebih mainstream atau tentang gerakan Islam yang dominan.

Misalnya, pada periode setelah jatuhnya rezim Soeharto di Indonesia, organisasi Islam seperti HTI, FPI, gerakan tarbiyah, dan yang lebih mapan seperti Jamaah Tabligh dan lain-lain, merupakan gerakan yang bercita-cita untuk mengembalikan nilai-nilai itu. pada dasarnya Islam, muncul. Organisasi-organisasi ini dapat digambarkan sebagai relatif baru.

Pembicaraan tentang gambaran gerakan Islam yang ketat dimanfaatkan untuk menjawab sistem kepercayaan Barat dan inovasi yang dilakukan oleh asosiasi-asosiasi Islam. Ada berbagai tanggapan terhadap munculnya ideologi Barat. Namun, intinya adalah memanfaatkan hipotesis perkembangan yang ketat untuk mengenali perkembangan yang muncul dalam pertemuan-pertemuan Islam.

Menanggapi implementasi ideologi dan modernisme Barat oleh ormas Islam, digunakan pembahasan tentang potret gerakan keagamaan (Islam). Ada berbagai tanggapan terhadap munculnya ideologi Barat. Namun, intinya adalah memanfaatkan hipotesis perkembangan ketat untuk membedakan perkembangan salafi sebagai salah satu majelis Islam. Gerakan keagamaan Islam khususnya dalam yang mencirikan beberapa perkumpulan sehubungan dengan perkembangan yang ketat, diantaranya;[[51]](#footnote-51)

1. Sekularisme Islam

Adanya suatu pemikiran bahwa agama (Islam) selaku urusan pribadi dan wajib keluar dari politik. Dalam artian ada penempatan tersendiri antara agama dan negara (politik). Dalam sekularisme Islam ini terbagi menjadi dua yakni moderat dan *ekstrim*. Pertama kelompok *ekstrim* yakni tak diakuinya posisi agama sama sekali serta ditutup secara rapat untuk pertumbuhan agama. bagi kelompok moderat, yakni tetap terakui adanya agama serta diberikannya ruang untuk kegiatan mengenai keagamaan tetapi tak memasukannya keranah politik.

1. Islam Radikal

Islam radikal juga tergolong dalam gerakan fundamentalisme yang memiliki tujuan untuk membenarkan suatu tindakan kekerasan. Kaum fundamentalis memiliki kesamaan dengan kaum modernisme Islam yang membangun individu maupun publik secara keseluruhan dan integratif. Bahwa Islam begitu fleksibel serta diberikannya ruang untuk pintu ijtihad tetapi jika tak berasalkan dari Islam maka wajib tereliminasi. Bagi kaum fundamental ini lebih ditekankan kepada syariat dan kekerasan menjadi suatu tindakan untuk mencapai tujuan.

1. Modernis Islam

Kaum ini mengakui bahwa Islam tidak hanya berkecimpung di ruang public tetapi dimiliki konsep dalam pengaturan kehidupan secara individu ataupun publik. Sehingga mereka memakai al-Quran dan Hadits selaku rujukan, melainkan sifatnya fleksibel. Berarti dalam hal ini mereka menggunakan dua rujuan tersebut dan disisi lainnya memberi ruang juga menafsirkan melalui pengadopsian pada pendekatan Barat.

1. Tradisionalisme Islam

Kemunculan kaum tradisional Islam ini guna merespon kaum modernis (modernisme Islam) ditafsir melaksanakan duplikat dengan kaum Barat. karena bagi kaum ini menganggap bahwa kaum modernis memiliki pemikiran dan perilaku yang dapat membahayakan eksistensi agama. Karena mereka lebih memprioritaskan pemikiran kaum Barat. Pemikiran oleh kaum Barat yang diduga selaku bagian kurang yang dibenci Tuhan serta dimusuhinya Islam (kafir). Bagi sikap agama mereka lebih tanggap pada modernis. Tradisi Islam dijadikan pegangan teguh bagi mereka tetapi ketika bersamanya juga dapat melakukan interaksi dengan tradisi lokalnya

1. Neo-tradisionalisme Islam

Kaum neo-tradisionalisme Islam ini ialah perubahan dari masyarakat Islam modernisme, sekuler, serta radikal. Bagi kaum ini teknologi modernisasi sangatlah penting tetapi pemilih terhadapnya, dikhususkan berbagai nilai „progres‟ yang ada dikandungan modernisasi tersebut. Obsesi mereka ialah dengan penerapan Islam otentik, Islam yang murni dari tradisi Islam dibebaskan dari bermacam campuran tradisi lokal serupa yang dilaksanakan oleh kaum tradisionalis.

Dalam bahasa Arab, kata majlis merupakan bentuk kata kerja dari jalasu yang artinya tempat duduk, tempat rapat atau dewan.[[52]](#footnote-52) Majlis taklim berasal dari dua suku kata yaitu kata majlis dan kata taklim. Kata Taklim dalam bahasa Arab adalah Masdar dari kata perbuatan (Alama-ya'lamu-ilman) dan mengandung arti mendidik.[[53]](#footnote-53) Kata "majlis" diartikan sebagai "gedung tempat orang berkumpul" dan "tempat pertemuan dan berkumpulnya orang-orang" dalam kamus bahasa Indonesia.[[54]](#footnote-54)

Bisa dikatakan majlis adalah tempat duduk untuk melaksanakan ajaran atau pengajian Islam berdasarkan pengertian terminologi majlis taklim yang telah dikemukakan di atas. Dari pengertian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa majlis taklim adalah tempat berkumpulnya sebagian orang untuk mempelajari Islam melalui pengajian yang diberikan oleh para pendidik dan ahli Agama Islam atau biasa disebut dengan lembaga pendidikan nonformal yang mengadakan pertemuan-pertemuan. selidiki pelajaran Islam dan latihan berharga lainnya dengan tempat yang ditentukan.

Majelis taklim adalah gerakan sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip mikro. Majelis taklim adalah organisasi sosial-keagamaan yang unik untuk setiap komunitas. Masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keagamaan melalui kehadirannya. Mulai dari isu peningkatan ilmu keislaman hingga ritual keagamaan dan isu sosial kemasyarakatan. Majelis taklim merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan berbagai pelajaran khusus kepada kelompok penduduk tertentu, khususnya remaja dan dewasa. Lembaga pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal. Majelis taklim merupakan yayasan pendidikan Islam nonformal yang memiliki rencana pendidikan tersendiri, diselenggarakan secara rutin dan konsisten, serta diikuti oleh majelis-majelis yang sangat banyak. Majelis taklim menempati posisi tersendiri di tengah-tengah masyarakat sebagai tempat membudayakan dan mengembangkan kehidupan beragama guna mewujudkan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Karena sifatnya yang informal, majelis taklim juga merupakan pusat rekreasi spiritual. Majelis taklim juga sangat digemari masyarakat karena beberapa alasan lain, antara lain perannya sebagai wadah silaturahim dan kebangkitan kembali ajaran Islam, serta kemampuannya menyebarkan gagasan-gagasan yang baik bagi umat dan negara.[[55]](#footnote-55)

1. **Penelitian Yang Relevan**

Skripsi yang ditulis Irma Devi, tentang gerakan keagamaan politik dan sosial majelis taklim Sirul Mubtadin di Bireuen. Hasil penelitian: 1) Majlis Taklim Sirul Mubtadin murni untuk membantu manusia mengurangi kehidupan dunia dan meraih kebahagiaan akhirat, mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak serta menyadari segala sesuatu itu berasal dari Allah SWT. Disertakan dengan kegiatan lain seperti samdiah bersama, zikir akbar dan haul Majlis Taklim. Dan sesekali juga dihadirkan guru penesehat dan pembimbing untuk memberi bimbingan, arahan serta pemahaman tentang Agama kepada jama‟ah pengajian. Faktor pendukung pelaksanaan pengajian Majlis Taklim Sirul Mubtadin yaitu dengan adanya pengawasan dan bimbingan langsung dari guru-guru besar Majlis Taklim Sirul Mubtadin kab. Bireuen. Adanya sarana dan pra sarana yang cukup mendukung walaupun masih minim, adanya kesadaran dan dukungan dari masyarakat serta adanya absensi kehadiran serta pemberian sanksi dan hadiah santunan bagi yang terkena musibah.[[56]](#footnote-56)

Skripsi yang ditulis Irma Devi memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang ditulis peneliti. Adapun persamaannya sama-sama meneliti gerakan keagamaan, saudara Irma Devi meneliti tentang gerakan keagamaan, politik dan sosial majelis taklim Sirul Mubtadin di Bireuen sedangkan peneliti malakukan penelitian tentang gerakan keagamaan majelis taklim Laduna Ilma di desa Tombolango yang nanti memiliki hasil penelitian berbeda dengan penelitian Irma Devi.

Tesis yang ditulis oleh Aksan Amadi dengan judul “Gerakan Salafi di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar”. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aksan Amadi dan saya. Aksan Amadi berfokus pada gerakan Salafi di lingkungan kampus Universitas Negrei Makassar, sedangkan fokus penelitian yang saya lakukan berfokus pada gerakan keagamaan majelis Laduna Ilma di Desa Tombolango. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan yaitu, terletak pada metode penelitian. Aksan Amadi mengunakan metode penelitian kualitatif deskriftif sama dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian.

Skripsi yang ditulis Reva Tri Yuli Yanti, tentang gerakan sosial keagamaan majelis Annur Bandar Lampung dalam mewujudkan kesadaran beragama remaja. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung dalam menumbuhkan kesadaran beragama remaja dan bagaimana pengaruh dari keberadaan gerakan sosial keagamaan Majelis An Nur Bandar Lampung terhadap kesadaran remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan juga pengaruh dari gerakan sosial keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung terhadap kesadaran beragama remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah remaja yang masih aktif mengikuti kegiatan dan pengurus majelis Annur Bandar Lampung. Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan yang dibangun majelis Annur Bandar Lampung memiliki upaya dan pengaruh untuk menumbuhkan kesadaran beragama remaja melalui kegiatan sosial keagamaan, diantaranaya adalah maulid akbar, rutinan pembacaan maulid simtudduror dan santunan yatim 10 Muharrom. Melalui aktivitas sosial keagamaan pada majelis ini, secara tidak langsung telah melakukan tahapan sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang kemudian di internalisasi oleh remaja dan selanjutnya di manifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manifestasi nilai-nilai ini berupa tindakan sosial remaja, yang kegiatan ini berorientasi pada nilai-nilai seperti bersedekah kepada fakir- yatim dan bersikap takdzim kepada guru, dalam hal ini dapat menumbuhkan kesadaran beragaman dalam diri remaja dan menjadikan remaja sadar akan nilai keagamaan yang menjadikan remaja menjadi pribadi yang lebih religius.[[57]](#footnote-57)

Skripsi yang ditulis Reva Tri Yuli Yanti memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang ditulis peneliti. Adapun persamaannya sama-sama meneliti tentang gerakan keagamaan majelis, metode penelitian yang digunakan sama-sama mengunakan kulaitatif deskritif. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, Reva Tri Yul Yanti berfoku pada majelis Annur Bandar Lampung sedangka peneliti di majelis Laduna Ilma Kabupaten Bolaang Mongondow Desa Tombolango.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Teori Gerakan Sosial**

Gerakan Laduna Ilma Nurul Insan akan dikaji dengan menggunakan teori gerakan sosial (*social movement*) saat ini. Teori gerakan sosial bermanfaat bagi upaya untuk mengetahui berbagai kekhasan Islam politik dengan melihat unsur-unsur kesejahtraan, namun juga siklus dan asosiasi aktivisme yang membawa panji-panji Islam. Di luar keunikan Islam sebagai sistem pemaknaan, identitas, dan basis aksi kolektif, teori ini sekaligus memberikan pemahaman bagaimana dinamika, proses, dan organisasi aktivisme Islam dapat dipahami sebagai elemen penentu aksi kolektif. Terlepas dari kenyataan bahwa ideologi membedakan aktivisme Islam dari tindakan kolektif berorientasi sekuler lainnya dalam beberapa cara, terutama ketika dinamika, proses, dan organisasi aktivisme dipertimbangkan. Mirip dengan tindakan kolektif lainnya, itu rasional dan muncul sebagai akibat dari kontaknya dengan dinamika politik tertentu. Hal ini dicapai melalui proses mobilisasi yang melibatkan jaringan rekrutmen yang rumit dan dipoles dengan sentuhan ideologis melalui framing yang tepat. Ketika aktivisme Islam dilihat dari sudut ini, tiga gagasan mendasar dari teori gerakan sosial biasanya memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan tindakan kolektif. Struktur peluang politik, struktur mobilisasi, dan pembingkaian tindakan adalah tiga gagasan. Menurut gagasan struktur peluang politik, kemunculan gerakan sosial seringkali dipicu oleh pergeseran struktur politik yang signifikan. Akibatnya, meredupnya gerakan sering dikaitkan dengan pergeseran di dalamnya.[[58]](#footnote-58)

McAdam, McCarthy, dan Zald dalam bukunya yang berjudul “*Comparative Perspective on Social Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structur, and Cultural Farmings”,* menjelaskan ada tiga faktor yang penting dalam mengkaji dan perkembangan gerakan sosial. Ketiga faktor tersebut meliputi: (1) Peluang-peluang politik (*Political opportunities*); (2) Struktur mobilisasi (*Mobilizing structures*); dan (3) Pembingkaian Kultural (*Cultural freming*).[[59]](#footnote-59)

Penelitian dalam gerakan keagamaan berikut peneliti memakai teorinya gerakan sosial keagamaan Quintan Wictorowicz dalam teori gerakan sosial Quintan Wictorowicz menjelaskan mengenai bagaimana relasi gerakan keagamaan bisa berkembang dalam suatu masyarakat yang bisa dibilang kaum tersebut minoritas namun bisa berkembang dengan pesat. Teori tersebut memberikan solusi diantara mazhab strukturalis cenderung terfokuskan disistem (negara ataupun relasi internasional) serta mazhab pilihan rasional ialah melebihi peran individual. Sedangkan teori gerakan sosial terdapat perbedaan dibandingkan keduanya yakni diambilnya kelompok selaku unit analisis. Pada individu yang terkait aksi kolektif mempunyai pilihan bebas ialah teori gerakan sosial menyatakan pilihan tersebut tak terjadi di dalam ruangan hampa, luar konteks, yang seakan-akan mengalami perubahan. Sehingga, pilihan individu tak dapat terpahami di luaran konteks sosial kelompok. Maka, teori Gerakan tersebut terakui bahwa pentingnya perubahan struktural dalam penciptaan situasi yang bisa terjadi berbagai aksi kolektif.[[60]](#footnote-60)

Adanya faktor gerakan bertindak dalam berbagai parameter perubahan tersebut, walaupun tak keseluruhan perubahan struktural memperoleh hasil yang sama. Pada dinamika suatu kelompok mendapatkan keuntungan dari suatu perubahan paling penting memperhatik agar kemunculan gerakan sosial dapat dipahami. Teori tersebut memanglah memberi penekanan khusus terhadap isu komunalitas gerakan akarnya pada proses, bagaimana suatu gerakan bisa muncul dari situasi yang memungkinkan yakni “kekecewaan” melaksankan metamorfosis jadi mobilitas. Dalam hal ini Quintan Wiktorowicz mengemukakan terdapatnya tia unsur penentu yang dijadikan dalam gerakan sosial yaitustruktur-struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), kesempatan politik (*political opportunities)*, pembingkaian (*farming*). [[61]](#footnote-61)

1. **Kesempatan Politik (*Political Opportunities)***

Pertama, perihal *political opportunity space* ialah politik mengalami perubahan di sebuah wilayah. Berdasar perubahan tersebut berpeluang memunculkan sebuah gerakan sosial itu ada. Caranya dengan memakai secara fenomena gerakan sosial itu. Perihal berikut terdapat perubahan dikalangan masyarakat awalnya ada gerakan Laduna Ilma Indonesa menjadi gerakan baru terletak di desa Tombolango.

Istilah *Political Opportunitiy Approach* (Pendekatan peluang/Kesempatan Politik) seringkali disibut juga dengan istilah *Political Opportunitiy Structure (*Struktur peluang/Kesempatan Politik) atau *the Political Process Theory* (Teori Proses Politik). Teori Proses Politik (*the Political Process Theory*) tentang *Social Movements* (Gerakan Sosial) yang pertama kali dirumuskan oleh Douglas McAdam pada tahun 1982 .[[62]](#footnote-62)

Dalam beberapa hal perspektif *Political Process Theory* memiliki kesamaan dengan *Resource Mobilization Theory*. Seperti halnya *Resource Mobilization Theory, Political Process Theory* memfokuskan kepada faktor-faktor yang dapat memungkinkan suatu gerakan sosial berhasil, dimana faktor politik dan ekonomi dianggap jauh lebih penting dibandingkan faktor-faktor personal. Teori Proses Politik (*The Political Process Theory*) lebih banyak memfokuskan kepada faktor-faktor yang memungkinkan warga negara biasa membentuk suatu gerakan sosial mereka sendiri yang bertentangan dengan masyarakat yang dominan.

Proses politik (*political process*) mengacu kepada suatu keadaan di mana ketika orang-orang atau kelompok berusaha memperoleh akses kepada kekuasaan politik dan menggunakannya untuk kepentingan mereka atau kelompok mereka sendiri. Studi tentang proses politik berfokus pada aktivitas-akitivitas partai dan kelompok-kelompok kepentingan, organisasi organisasi internal, sifat pembuatan keputusan politik, serta peran dan latar belakang para politisi.

Fokus dari *Political Process Theory* adalah lebih banyak kepada koneksi politik (*political connections*) daripada kepada sumberdaya material (material resources). Sebuah gerakan social (*social movement*) dipandang sebagai fenomena politik, bukan fenomena psikologis seseorang. Gerakan sosial dipandang sebagai upaya rasional dari kelompok untuk memperoleh pengaruh yang cukup demi memajukan kepentingan-kepentingan politik mereka. Semua Gerakan Sosial (*Social Movements*) adalah merupakan perjuangan untuk melawan penindasan atau dominasi atas suatu kekuasaan sosial dan politik.

Eisinger, memperkenalkan konsep tentang Struktur Peluang Politik (*the Political Opportunity Structure: POS*), dimana dewasa ini konsep tentang Struktur Peluang Politik (*the Political Opportunity Structure*) tersebut banyak digunakan oleh McAdam dan Tarrow. POS merupakan suatu ekspresi yang bertujuan melakukan analisa tentang keadaan politik yang memiliki pengaruh terhadap kemunculan, struktur, skope dan keberhasilan sebuah gerakan sosial. Para ilmuwan menggunakan konsep tentang POS dan dapat diterapkan secara umum dalam menganalisis gerakan pada konteks karekteristik local. Suatu struktur adalah spesifik, stiap lokasi berbeda dan bervariasi dari waktu ke waktu.[[63]](#footnote-63)

1. **Struktur mobilisasi (*Mobilizing structures*)**

Kedua, *mobilization theory*, perihal berikut gerakan sosial mengaktualkan. Maknanya bagaimana mereka melaksanakan penerapan ajaran mengenai berbagai gerakan tersebut diantaranya peran yayasan, majelis dan pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Dalam mengaktualkan ideologi itu memikirkan strategi apa yang akan dipakai

McCarthy, mengartikan konsep struktur mobilisasi (*Mobilizing structures*) sebagai cara-cara yang disepakati untuk terlibat dalam tindakan kolektif yang meliputi repertoar taktik-taktik tertentu, bentuk organisasi gerakan sosial khusus, dan repertoar modular (rancangan) gerakan sosial. dalam pengertian lain, struktur mobilisasi (*Mobilizing structures*) adalah sturktur-struktur yang berperan sebagai wahana mobilisasi suatu gerakan sosial.[[64]](#footnote-64)

Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) muncul sebagai tanggapan terhadap berbagai kelemahan dari pendekatan-pendekatan gerakan sosial model sosio pisiokologis awal. Ketimbang melihat gerakan-gerakan sebagai suatu yang dibentuk oleh individu-individu tidak rasional atau yang secara pisikologis tertekan yang bergabung sebagai respon terhadap ketengangan-ketengangan struktural, TMSD melihat gerakan-gerakan sebagai sesuatu yang rasional, suatu manifestasi tindakan kolektif yang terorganisasi. Sebagai sebuag pendekatan, penegasan utama TMSD adalah bahwa semntara ketidakpuasan tersebar luas, gerakan tidak. Akibatnya, harus ada variabel-variabel perantara yang menerjemahkan tiap-tiap ketidakpuasan menjadi suatu pernyataan yang terorganisasi.[[65]](#footnote-65)

Michael Useem , misalnya mendefinisikan gerakan sosial sebagai “tindakan kolektif terorganisir, yang dimaksudkan utnuk mengadakan perubahan sosial.” John McCarthy dan Mayer Zald melanngkah lebih rinnci, dengan mendefinisikan gerakan sosial sebagai “ upaya terorganisir untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi hal-hal apa pun yang bernilai secara sosial”. Sedangkan Charles Tilly menambahka corak perseteruan (*contentious*) atau perlawanan di dalam interaksi antara gerakan sosial dan lawan-lawanya. Dalam definisinya, gerakan-gerakan sosial adalah “upaya-upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung perseteruan dan berkelanjutan di antar warga dan negara.[[66]](#footnote-66)

Dengan mengunakan pendekatan teori gerakan sosial peneliti akan melihat sejauh mana gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan mengartikan konsep struktur mobilisasi (*Mobilizing structures*).

1. **Pembingkaian Kultural (*Cultural Frming*)**

Ketiga, konsep tentang *freming* yang digunakan didalam studi gerakan sosial (*social movements*) berasal pemikiranya Goffman, mengartikan proses pembingkaian (*freming processes*) merupakan proses yang digunakan oleh masyarakat untuk memproduksi makna. Menurut Eriyanton, analisis *freming* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realita. Analisis farmingjuga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibigkai oleh media.[[67]](#footnote-67)

Mengacu pada sumber Wikipedia. Bahwa secara sederhana *freming* adalah membingkai sebuah peristiwa, atau dengan kata lain *freming* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan atau media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. *Freming* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Analisis farming digunakan untuk mengkaji pembingkaian realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa. Pembingkain tersebut merupakan proses kontruksi, yang berarti realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makana tertentu.[[68]](#footnote-68)

Sejak 1980-an, para teoritis gerakan sosial tertarik pada peran faktor-faktor ideasional, antar lain interaksi sosial, makna, dan budaya. Selain dimensi-dimensi strategis dan strukturalis dari mobilisasi yang digambarkan dalam Teori Mobilisasi Sumber Daya (TMSD) dan model proses politik, teori gerakan sosial semakin kuat megkaji bagaimana individu-individu peserta mengonseptualisasi diri mereka sebagai suatu kolektivitas bagaimana para calon peserta diyakinkan untuk berpartisipasi; dan cara-cara di mana makna diproduksi, diartikulasikan, dan disebarkan oleh aktor-aktor gerakan melalui proses-proses interaktif. Dalam perkembangan sebuah pendekatan teoritis terhadap gerakan-geraka sosial, minat ini umumnya mewujudkan dirinya melalui studi tentag pembinngkaian (*freming*).[[69]](#footnote-69)

Bingkai (*freming*) merupakan skema-skema yang memberikan sebuah bahasa dan sarana kognitif untuk memahami pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa di “dunia luar”. Bagi gerakan-gerakan sosial, skema-skema ini penting untuk menghasilkan dan menyebarkan penafsiran-penafsiran gerakan dan dirancang untuk memobilisasi para peserta dan dukungan. Sebagai agen-agen pemberimakna yang terlibat dalam konstruksi sosial makna, gerakan-gerakan harus mengartikulasikan dan menyebarluaskan kerangka-kerangka pemahaman yang memegaruhi tindakan kolektif. Meskipun gagasan-gagasan atau ideologi-ideologi yang ada mungkin mendasari tindakan perseteruan, mereka disusun dan diproses secara sosial melalui kontruksi-kontruksi gramatikal dan lensa-lensa penafsiran yang menghasilkan makna antarsubjek dan mempermudah tujuan-tujuan gerakan. Istilah “pembingkaian” (*freming*) di gunakan untuk menggambarkan proses pembentukan makna ini.[[70]](#footnote-70)

David Snow dan Robert Benford (1988) mengidentifikasi tiga fungsi utama pembingkaian bagi gerakan-gerakan sosial. pertama, sebuah persoalan membangun bingkai-bingkai yang mendiagnosis kondisi sebuah persoalan yang perlu ditangani. Hal ini mencakup peletakan tanggung jawab dan target-target kesalahan. Kedua, gerakan memberikan pemecahan terhadap persoalan tersebut, termasuk taktik dan strategi tertentu yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai obat untuk ketidakadilan. Ketiga, gerakan memberikan alasan-alasan dasar untuk memotivasi tumbuhnya dukungan dan tindakan kolektif.[[71]](#footnote-71)

Berdasar teorinya Wiktorowicz mengemukakan perihal kejadian gerakan sosial keagamaan, maupun isu aktivisme keislaman *(islamic activism),* mobilisasi memunculkan berbagai gejala Islam politik. Serta memberikan suatu pemahaman yakni bagaimana dinamika, proses serta organisasi aktivisme keislaman bisa terpahami selaku unsur penentuan terjadinya berbagai aksi kolektif, walaupun ideologis jadi pembeda aktivisme keislaman pada berbagai hal dari bermacam aksi kolektif lain

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya diarahkan oleh paradigma yang digunakan artinya pemilihan yang bertujaun mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan lebih tepatnya di lingkungan gerakan keagamaan majelis laduna ilma. Sehubungan dengan penelitian deskriptif kulitatif ini dikemukakan beberapa pendapat antara lain. penelitian dengan mengunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar mengambarkan hasil analisis suatu variabel penelitian.[[72]](#footnote-72) Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan bedasarkan lapangan penelitian.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengambarkan suatu fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat. Tujuan dalam deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan majelis laduna ilma di bawah pengamatan peneliti. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok dalam interaksi pada situasi sosial.[[73]](#footnote-73)

Penelitian deskritif ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengambarkan gejala politik, sosial, ekonomi dan budaya. Dalam penelitian agama, penelitian deskritif berusaha mengambarkan suatu gejala keagamaan.[[74]](#footnote-74)

Metode kualitatif dapat diartiakan sebagai prsedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah keterangan-keterangan kualitatif.

Metode penelitian itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang penelitian ilmu dan alat-alat dalam peneliti, oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode kelebihan dan kelemahan dalam suatu karya ilmiah kemudian dilanjutkan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat dan waktu penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Tombolango, Kecamatan Lolak, kabupaten Bolaanng Mongondow, Sulawesi Utara.

1. Waktu

Waktu penelitian yang dilakukan di Tahun Akademik 2022-2023. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. **Sumber Data Penelitian**
2. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer merupakan literatur yang berlangsung berhubungan dengan penelitian, yaitu data empiris atau data yang digali dan diperoleh dilapangan, diantaranya masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat, serta tokoh agama.

1. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang diperoleh untuk memperkuat data yang diperoleh dari seumber primer yaitu, buku-buku, hasil seminar, makalah, artikel internet, dan menjadikan data lapangan sebagi sumber utamanya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Digunakan untuk mengamati gerakan keagaman Laduna Ilma. Dengan kegiata observasi penelitian dapat melihat secara langsung dan keadaan sesungguhnya dilokasi penelitian.

1. Wawancara

Di lakukan terhadap Pimpinan Majelis, Pengurus Majelis, Jemaah dan Masyarakat. Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih detail dan mendalam dari informan. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur mengunakan seperngkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pada wawancara terstruktur setiap informan di berikan pertanyaan yang sama. Sedangkan wanwancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, dimana peneliti tidak mengunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan, sehingga itu peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh informan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen baik berupa buku referensi maupun gambar, media maupun laporan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data-data yang diperlukan. Metode dokumentasi ini diperoleh untuk memperoleh data tentang kondisi Majelis Laduna Ilma.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pengungkapan melalui keterangan yang didukung dan ditunjang dengan data sekunder. Data dikelompokan agar lebih muda nantinya untuk menyaring data yang dibutuhkan dan tidak. Setelah dikelompokan, data tersebut dijabarkan dalam bentuk teks agar lebih mudah dimengerti, setelah itu penulis menarik kesimpulan dari data tersebut sehingga dapat menjawab pokok permasalahan penelitian.

Untuk menganalisa berbagai fenomena dilapangan dilakukan langkah-langkah sebagi berikut:

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, tersformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan unutk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai denngan masalah penelitian.

1. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah menganalisis selanjutnya adalah penyajian agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami maka selanjutnya adalah menjajikan data yang diperoleh di lapangan.

1. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisa data pada bagian ini penelitian mengutarakan kesimpulan dan data-data telah diperoleh kegiataan ini dimaksudkan untuk mecari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan persamaan atau perbedaan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
   * + - 1. **Kabupaten Bolaang Mongondow**

Kabupaten Bolaang Mongondow adalah kabupaten di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Ibu kotanya adalah Lolak. Etnis Mayoritas di kabupaten ini adalah Suku Mongondow, ada juga suku Minahasa, Bolaang Uki, Kaidipang Besar, dan Binatuna dan suku Lainya. Bahasa ibu penduduk asli di daerah ini adalah Bahasa Mongondow. Secara astronomis, Kabupaten Bolaang Mongondow terletak 00º15’46” - 01º15’38” lintang Utara dan antara 123º07’26” - 124º41’46” Bujur timur. Kabupaten Bolaang Mongondow secara administratif terbagi dalam 15 kecamatan dan 202 desa/kelurahan, luas wilayah 2.871,65 kmº.[[75]](#footnote-75) Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow telah mengalami sejumlah pemekaran. Tahun 2007 dimekarkan menjadi Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Pada tahun 2008 dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Bolaang mongondow berdiri pada tanggal 23 Maret 1954 dengan dasar hukum PP No.24 Tahun 1954. Ibu kota terletak di Lolak, ada 15 Kecamatan dan 202 Kelurahan. Luas wilayah , 2.871,65 kmº jumlah penduduk 250.478 jiwa, agama yang di anut Islam 60,05%, Kristen 35,43%, Protestan 33,82%, Katolik 1,61%, Hindu 4,51% dan Buddah 0,01%.[[76]](#footnote-76)

* + - * 1. **Kecamatan Lolak**

Lolak adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kecamatan Lolak juga merupakan ibu kota dari kabupaten Bolaang Mogondow dengan luas 273,14 Kmº, Jumlah penduduk kecamatan lolak 33.305 jiwa.[[77]](#footnote-77)

Bedasarkan data kementrian Dalam Negeri tahun 2021, mayoritas penduduk lolak memeluk agama Islam. adapun persentase penduduk kecamatan Lolak menurut agama yag dianut ialah Islam 58,81%, kemudian Kristen 41,10%, di mana Protestan 40,44% dan Katolik 0,66%. Dan sebagian kecil beragama Hindu yakini 0,07% dan Buddah 0,02%.[[78]](#footnote-78)

Berikut tabel presentase peneduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mogondow

Tabel: 4.1

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Desa/Kelurahan | Penduduk | | |
| Laki-laki | Permpuan | Jumlah/Total |
| Sauk | 488 | 479 | 967 |
| Pindol | 312 | 258 | 570 |
| Pindolili | 266 | 233 | 499 |
| Lolak Tombolango | 958 | 914 | 1.872 |
| Lolak II | 363 | 363 | 726 |
| Baturapa II | 367 | 328 | 695 |
| Buntalo Timur | 353 | 303 | 656 |
| Buntalo Selatan | 490 | 450 | 940 |
| Diat | 369 | 339 | 708 |
| Pinogaluman Timur | 261 | 211 | 472 |
| Padang Lalow | 250 | 247 | 497 |
| Dulangon | 631 | 476 | 1.107 |
| Mongkoinit Barat | 450 | 441 | 891 |
| Bumbung | 463 | 377 | 840 |
| Buntalo | 533 | 505 | 1.038 |
| Totabuan | 559 | 499 | 1.058 |
| Solog | 914 | 799 | 1.713 |
| Tandu | 386 | 345 | 731 |
| Tuyat | 358 | 311 | 669 |
| Lalow | 1.133 | 982 | 2.115 |
| Lolak | 1.980 | 1.834 | 3.814 |
| Motabang | 2.016 | 1.832 | 3.848 |
| Mongkoinit | 1.383 | 1.218 | 2.603 |
| Pinogaluman | 676 | 608 | 1.284 |
| Baturapa | 329 | 318 | 647 |
| Labuang Uki | 1.238 | 1.109 | 2.347 |
| Kecamatan Lolak | 17.526 | 15.799 | 33.305 |

Sumber: Kecamatan Lolak Dalam Angka 2022

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah desa Tombolango yang berada di Kecamatan Lolak. Kecamatan Lolak terdiri dari desa 26 desa 92 dusun dan 181 RT. masing-masing desa memiliki sumber daya yang beragam dan pada umumnya Petani, penambang, Pedagang dan Nelayan.

* + - * 1. **Desa Tombolango**

Tombolango merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lolak, kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Dengan luas wilayah Desa Tombolango 860 km. Jumlah penduduk Desa Tombolango ada 1872 jiwa, laki-laki sebanyak 958 jiwa dan perempuan sebanyak 914 jiwa. Batas wilayah desa Tombolango yaitu sebelah Timur dengan desa Lalow dan sebelah Barat dengan desa Lolak yang terpisahkan dengan sungai. Desa tombolango juga dekat denga permukaan laut.

1. Kadaan Sosial Masyarakat

Aktivitas sosial masyarakat desa Tombolango selama ini lebih terarah kepada kegiatan yang rutin dilaksanakan dari leluhur mereka, masyarakat desa Tombolango sangat kental dengan sikap solidaritas terhadap sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan sosial terus berjalan dan terpelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Sifat gotong royong atau *Pogogutat* (saling membantu) yang selalu dilakukan oleh masyarakat di desa itu misalnya ketika anggota masyarakat yang meningggal masyarakat di desa itu tidak melakukukan kegiatan apapun, sebelum melakukan fardhu kifayah yaitu memandikan manyat, menyembayangkan serta menguburkan dan membantu keluarga masyarakat yang meninggal dunia. Gotong royong tidak hanya di lakukan ketika ada orang yang meninggal dunia, tetapi juga ketika ada acara-acara yang dibuat oleh masyarakat desa seperti pesta perkawinan, dan lain sebagainya. Adapun jenis kegiatan sosial yang juga sering dilakukan oleh masyarakat desa Tombolango dalam kehidupan sehari-harinya:

Gotong royong bersama setiap bulan

Arisan Malam Jumat

Pengajian remaja masjid

Pos kamilng setiap malam

Pogogutat setiap pelaksanaan pesta perkawinan

Melakukan takziah ditempat orang meninggal

Kegiatan PKK

Dan lain sebagainya

Kegiatan seperti ini lah yang terus dijalankan oleh pneduduk desa Tombolango dan dijaga sampai sekarang ini.

1. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencarian Desa Tombolago

Adapun mata pencaharian penduduk desa Tombolango seperti yang dijelaskan oleh Idris Datunsolang:

“Pada umumnya petani, penambang, nelayan, selain itu ada juga pegawai negeri, guru, buruh tani, swasta dan honorer. Bila dilihat dari segi kehidupan sehari-hari, penduduk desa Tombolango tergolong ke dalam masyarakat yang sudah mulai mencukupi dalam upaya memenuhi kebutuhan pokoknya. Disamping itu di desa Tombolango juga terdapat penduduk yang mempunyai mata pencaharian ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya”.[[79]](#footnote-79)

Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat desa telah mendapatkan penghidupan yang baik yang sederhana, karena mereka selalu mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan berkerja keras, baik dalam bidang pertanian maupun dalam bidang lainnya.

1. **Hasil Penelitian Yayasan Ladunan Ilma Nurul Insan**

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaiman hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Data penelitian tentang gerakan keagamaan Laduna Ilma di desa Tombolango, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow yang diperoleh setelah melakukan penelitian dengan metode wawancara , observasi dan dokumentasi dengan mewawancarai pediri Laduna Ilma Nurul Insan, ketua yayasan, jemaah dan masyarakat.

1. **Sejarah Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan**

Laduna Ilma Indonesia pada awalnya didirikan olah Imam Awal yang bernama asli Syamsudin Bin Syahrian Syahri. Dengan nama Jamaah Laduna Ilma pada tahun 1981 di Manado. Kemudian beralih menjadi Yayasan Laduna Ilma Indonesia pada tahun 2000 setelah dilegitimasi secara hukum. Jemaah ini juga tersebar di seluruh kota-kota besar indonesia seperti, Depok, Surabaya, Tarnate, Jayapura, Sorong, Kota Solo, Kendari, Kotamobagu dan Gorontalo.[[80]](#footnote-80)

Kemudian pada tahun 2013 terjadi konfilk pemahaman internal, terkusunya jemaah Imam Awal dan Imam Sukron. Menurut Imam Sukron selaku pendiri Laduna Ilma Nurul Insan :

“Setelah 40 hari Imam Awal magkat terjadi perdebatan panjang mengacu pada dasar bahwa titipan untuk melanjutkan pengajaran secara hukum syari, tidak keluar pada rukun Islam dan Rukun Iman ditunjuk Imam Sukron untuk melanjutkan Laduna Ilma yang diberikan mandat langsung oleh imam Awal. Perdebatan ini panjang sampai pada imam Syukron tidak diakui oleh jamaah Imam Awal sekian. Karena imam Sukron menginginkan tegakan syariaat Islam yang sesunggunya. Ketika kita ingin mendalami spritual bukan berarti kita meningalkan syariaat isalam. Ini menimbulkan mereka menjadi sedikitnya tidak suka dengan saya, karena saya menginginkan apa rukun islam dan rukun iman dijalankan dengan baik jangan hanya bicara tentang buah tapi pohon dan akarnya tidak ada”.[[81]](#footnote-81)

Permasalahan yang berkepanjangan, sampai pada akhirnya Imam Sukron membuat Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan untuk mengcover jemaah agar Laduna Ilma Nurul Insan bukan organisasi yang tidak ada bentuk dan tidak ada dasar hukumnya. Oleh karena itu tujuan Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan dibuat untuk mencover jemaah karena Imam Sukron dikeluarkan dari Laduna Ilma Indonesia dengan adanya surat pengeluaran langsung dari laduna Ilma Indonesia. Kini Laduna Ilma Indonesia memiliki paham sendiri dan Laduna Ilma Nurul Insan memilih melanjutkan mandata yang dititipkan oleh Imam Awal, melaksanakan syariaat islam Al-qur’an dan hadist.

Merespon dari apa yang terjadi atas maka muncul gerakan untuk membentuk Laduna Ilma Nurul Insan pada tahun 2013 yang berbeda dengan Laduna Ilma Indonesia. Hadirnya laduna ilma nurul insan kuhusnya untuk mengcover jemaah yang berada di seputaran kecamatan Lolak dan yang berada di luar kecamatan Lolak.

1. **Laduna Ilma Nurul Insan**

Kemunculan gerakan keagamaan ialah suatu hasilnya perilaku yang dilaksanakan individu maupun kelompok masyarakat untuk suatu perubahan sosial yang ada. Laduna Ilma Nurul Insan di dirikan oleh Sukron Mamonto, Se, MM di Kotamobagu 31 Januari 2013. Yang bertempat di Desa Lolak Tombolango, Kecamatan Lolak, Kabupaten Bolaang Mongondow. Laduna Ilma Nurul Insan juga terdaftar di Kesbangpol lewat. Peraturan pemerintah penganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan; Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986; peraturan Menteri penelitian kelengkapan administrasi organisasi, dengan ini Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bolaang Mongondow, menyatakan bahwa Laduna Ilma Nurul Insan telah melapor sebagai organisasi sosial dan keagamaan. Pada tanggal 17 Juni 2020 di Lolak.[[82]](#footnote-82)

Laduna Ilma Nurul Insan atau yang di singkat dengan LINI berdomisili di desa Tombolango, dengan anggota yang tersebar di seluruh wilayah. Adapun jumlah anggota Laduna Ilma Nurul Insan :

Tabel: 4.2

|  |  |
| --- | --- |
| Laduna Ilma Nurul Insan | Jumlah Anggota |
| 1.350 |

Sumber: Sekertaris Laduna Ilma Nurul Insan

Adapun tujuan dari Laduna Ilma Nurul Insan. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas dilakukan. Maksud dan tujuan Laduna Ilma Nurul Insan terdiri atas dua bidang yaitu bidang sosial dan keagamaan. Bidang sosial yaitu bertujuan sebagi wadah berkumpulnya setiap insan yang berperan sebagai anggota yang setiap tindakan atau dalam bersikap setiap pengurusnya dan umumnya memiliki tujuan dan aturan yang telah disepakati bersama dan memiliki hubungan silaturahmi antara sesama. Bidang keagamaan adalah menyelengarakan kegiatan aktifitas pendekatan kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Sunnah.[[83]](#footnote-83)

Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan didirikan utnuk jangka waktu yang tidak di tentukan lamanya. Yayasan mempunyai kekayaan awal yang berasal dari kekayaan pendiri yang dipisahkan, terdiri dari bentuk uang sejumlah Rp.50.000.000,00. Selain kekayaan yang berasal dari pendiri, kekayaan yayasan dapat juga diperoleh dari :[[84]](#footnote-84)

a. sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, termasuk sumbangan dari badan atau perorangan di Indonesiaatau dari luar negeri yang berminat mendukung maksud dan tujuan yayasan

b. Wakaf

c. Hibah

d. Hibah Wasiat

e. perolehan lain yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar yayasan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Laduna Ilma Nurul Insan sendiri memiliki pengurus yayasan untuk mengelola organisasi terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara dan bidang lainnya. Imam sukron sendiri menduduki tempat sebagai pendiri juga pembina yayasan. Adapun susunan pengurus yayasan Laduna Ilma Nurul Insan seperti yang ada di bawah ini :

**SUSUNAN PENGURUS**

**YAYASAN LADUNA ILMA NURUL INSAN PUSAT[[85]](#footnote-85)**

I. Ketua : Muhamaad Budi Damopolii, SE

Wakil Ketua I : Zulkifli, A.Md

Wakil Kwtua II : Robby Samlan

Wakil Ketua III : Fathoni Rahmat Potabuga

II. Sekertaris : Akhiruddin, Amd

Wakil Sekertaris I : Listiani Susanti Kamaru, S.Pd

Wakil Sekertaris II : Brianto, S.Kom

Wakil Sekertaris III : Heri Mosdiana

III. Bendahara : Iingfatri Manggalupang, S.HI

Wakil Bendahara I : Arini Mamonto

Wakil Bendahara II : Handy Farly, SE

Wakil Bendahara III : Indra Hidayat Nando

IV. Bidang Pembina Organisasi

dan Keanggotaan : Taufan Korompot

V. Bidang Ekonomi dan

Pengembangan Usaha : Fajri Buhohang, SE

: Hamdani Ahmad

: Ismail Amin

VI. Bidang Pembinaan Program

Pendidikan dan Dakwah : Sultanudin S.pd

Asfin Djafar, S.Pdi

Romi Cahyanahu, S.Pd

VII. Bidang Sosial Hukum dan

Advokasi : Rahmat Ali Algaus, SH

Suciadi S. Mokoginta, SH

VIII. Bidang Hubungan Masyarakat

dan Kerjasama antar Lembaga

dan Organisasi : Maulana Rahmat, S.Hi

Hendara Mamonto

Baharudin Ginoga

IX. Bidang Media dan Telekomunikasi

Informasi : Moh. Nurul Huda Monoarfa, S.TI

Jumrin Potabug

1. **Bentuk Kegiatan Majelis Laduna Ilma Nurul Insan**

Ketiatan majelis merupakan sebuah pengkajian ilmu agama yang diberikan oleh Imam Sukron selaku Pendiri dan pembina Laduna Ilma Nurul Insan. Pengkajian ilmu agama yang hanya dilakukan seminggu sekali atau lebih tepatnya pada malam Minggu, yang dibuka setelah selesai sholat isa lebih tepatnya jam 19:00 WIB, bertempat di sekretariat desa Lolak Tombolango.

Jema’ah yang hadir pun sangat antusias dalam mendengarkan pengkajian ilmu agama. Ada juga yang bukan jema’ah atau anggota dari Laduna Ilma Nurul Insan yang turut mengikuti pengkajian agama. Ini sesuai dengan pernyataan Muh. Risbudi Damopolii selaku ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan menjelaskan :

“Majelis sangat terbuka untuk siapapu yang ingin hadir mengikuti dan mendengarkan pengkajian ilmu agama tidak membatasi meskipun bukan jema’ah atau anggota yayasan”.[[86]](#footnote-86)

Namun jauh sebelumnya sempat terjadi penolakan dalam masyarakat karena kegiatan majelis yang dalam hal ini memberikan penerangan dakwah menggunakan fasilitas moderen. Sepertihalnya setiap materi yang di berikan oleh imam Sukron selalu menggunakan *power point* dalam penerangan materinya. Disisilain masyarakat yang dulunya belum mengetahui apa itu *power ponit*, menggangap kegiatan yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan merupakan sebuah kegiatan yang tidak wajar maka sempat terjadi kegemparan namun itu bisa diatasi oleh Laduna Ilma Nurul Insan dengan memberikan penjelasan terhadap masyarakat.

1. **Gerakan Keagamaan Laduna Ilma Nurul Insan**

Gerakan keagamaan Laduna Ilma Nurul Insan lebih mengarah kepada setiap orang yang mau datang secara langsung untuk mendengarkan dakwah. Laduna Ilma Nurul Insan tidak melakukan dakwah seperti yang dilakukan oleh Jemaah Tablig dan lain sebagainya yang turun langsung dan mengajak setiap orang yang mereka temui.

Menurut pandangan peneliti Laduna ilma nurul insa lebih mengfokuskan kepada orang-orang yang datang secara langsung. Karena menurut Imam Sukron selaku pendiri majelis Laduna Ilma Nurul Insan :

“Lebih berahlak nabi katakan sesungguhnya orang berilmu bagaikan lampu di pematang sawah yang artinya yang mendekat itu bukan lampunya melainkan belalang yang mendekati cahaya. Nabi mengatakan bahwa sesungguhnya bila ada orang yang bertanya maka jawablah. Ada juga yang mengatakan sampaikan kebaikan itu walaupun didepan, belakan, dan disamping boleh kita ambil itu tapi kita harus meliat orang itu ada dimana”.[[87]](#footnote-87)

Begitu juga yang dijelaskan oleh Ketua yayasan karena menurut Muh. Budi Damopolii :

“Gerakan seperti ini lah yang dijalankan oleh Laduna Ilma Nurul Insan sampai sekarang ini lebih mengarah kepada siapa saja yang datang di bandingakan turun secara langsung . Namu ketika siapa saja yang datang mengundan untuk hadir dan mengisi ceramah kegiatan seperti hajatan Kematian, hajatan hidup, aqikah dan lain sebagainya. Imam Sukron pasti hadir dan mengisi ceramah di tempat tersebut.[[88]](#footnote-88)

Ada pun gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan yang di atur dalam bidang keagamaan meliputi[[89]](#footnote-89) :

1) Mendirikan sarana Ibadah

2) Menyelenggarakan Pondok Pesantren dan Madrasah

3) Menerima dan menyeluruhkan amal zakat, infaq dan sedekah

4) Meningkatkan pemahaman keagamaan

5) Melaksanakan Syi’ar Agama

6) Studi banding Keagamaan

Menurut peneliti dengan hadirnya Laduna Ilma Nurul Insan terkuhsus dalam keagamaan sangat memberikan dampak terhadap masyarakat dalam bidang keagamaan yang dulunya kekurangan fasilitas-fasilitas keagamaan kini suda memiliki beberapa. Artinya dengan hadirnya laduna ilma di tengah-tengah masyarakat sanggat memberikan dampak terkhusus dalam bidang keagamaan di Desa Tombolango.

1. **Gerakan Sosial Laduna Nurul Insan**

Hal pertama yang di lakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan adalah rukun Islam terlebih dahulu terutama sohlat. Karena menurut Imam Sukron selaku pendiri mengatakan :

“Ketika melakukan itu maka akan memberikan dampak sosial, melalukan perbuatan baik, menolong orang, menyekolahkan orang tanpa pambri karena lansung memohon keridohan Allah”.[[90]](#footnote-90)

Gerakan sosial keagmanaan merupakan salah satu bentuk ekspresi keagaman untuk mejawab persoalan dan kebutuhan sosial keagamaan yang kompleks dari kebutuhan primer hingga tersier. Komunitas urban memanfaatkan gerakan sosial keagamaan dalam bentuk diantaranya majelis. Pengorganisasian gerakan sosial keagamaan dalam majelis merupakan bagian dari kolektif kesadaran dan konsensus bersama diantara warga komunnitas. Keberadaan elit sosial keagamaan menjadi kunci tercapainya gerakan sosial keagamaan. Kepercayaan dan jaringan sosial warga dan berkembang sosial menjadi kekuatan lain dalam komunitas.[[91]](#footnote-91) Artinya gerakan sosial keagamaan merupakan komunitas urban mewujud dalam bentuk aktifitas pengajian rutin, pengumpulan zakat infak dan *shadaqah*, penyelengaraan pendidikan formal, layanan kesehatan komunitas, dan pengembangan usaha ekonomi.

Gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan membantu orang yang tidak mampu baik anak miskin, yatim piatu, orang sakit, janda jompo dan menyekolahkan dari tingkatan dasar sampai kejenjang perguruan tinggi. Tidak hanya berfokus pada orang-orang muslim saja namun juga pada orang-orang non-muslim. karena menurut Imam Sukron

“Membantu setiap orang merupakan sebuah kewajiban dan sudah menjadi tanggung jawabnya tanpa melihat latar belakang maupun agama yang dianut”.[[92]](#footnote-92)

Gerakan sosail laduna ilma nurul insan sangat membantu masyarakat terkuhusunya yang kurang mampu dari segi perekonomian bukan hanya itu masih banyak juga kegiatan-geiatan sosial yang dilakukan laduna ilma nurul insan lewat visi misi berpartisipasi dalam pembangunan, membagun agama diseluruh Indonesia. Bedasarkan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan :

“Salah satu sarana yang sudah dibangun berupa TK Paud yang di mana itu semua sudah dibiayai oleh yayasan laduna ilma nurul insan melalui yuran anggota dan juga imam Sukron itu sendiri”.[[93]](#footnote-93)

Gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan sendiri sudah tertuang dalam program yayasan dalam bidang sosial Laduna Ilma Nurul Insan meliputi[[94]](#footnote-94) :

* 1. Lembaga formal dan non formal : Termasuk pendidikan dari tingkatan Kelompok Bermain, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Umum (SMU)/Sekolah menegah Tingkat Atas (SMA), Sekolah Menengah Keterampilan (SMK), Akademik, Politeknik, Perguruan Tinggi, Kursus-kursus Keterampilan, Sekolah Lemah Mental.
  2. Panti Asuhan, Rumah Yatim Piatu, Panti Jompo, Panti Werda
  3. Rumah Sakit, Poliklinik dan Laboratorium
  4. Pembinaan Olah Raga
  5. Penelitian dibidang ilmu pengetahuan
  6. Studi Banding

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa tujuan berdirinya Laduna Ilma Nurul Insan untuk membantu manusia mengurangi permasalahan kehidupan sosial dan meraih kebahagiaan akhirat, mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak serta menyadari segala sesuatu itu berasal dari Allah. Tidak ada sangkut pautnya dengan dunia politik atau partai-partai lainnya.

1. **Gerakan Politik Laduna Ilma Nurul Insan**

Gerakan politik yang dikembangkan di Laduna Ilma Nurul Insan adalah gerakan yang memberikan kebebasan berpolitik kepada anggota jama’ah. Maksudnya adalah Laduna Ilma Nurul Insan tidak memberikan dukungan kepada partai politik terbentuk baik kepada calon kepala daerah maupun calon anggota legislatif. Laduna Ilma Nurul Insan sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk menentukan pilihan.

Pimpinan Laduna Ilma Nurul Insan yaitu Sukron Mamonto memberikan kebebasan kepada jama’ahnya dalam berpolitik. Karena menurut Imam Sukuron yang juga selaku Anggota Dewan Kabupaten Bolaang Mongondo periode 2019-2024 mengatakan :

“Selama ini ia berada di dalam dewan bukan untuk berpolitik agama karena agama itu adalah hukum kerohanian pendekatannya kepada Allah. Menurut imam Sukron “yang harus betul-betul diarahkan adalah kebatian dan kerohanian orang, ia merasa tidak boleh memplintirkan sesuatu yang tidak baik pada jemaah. Politik dalam tanda kutip orang mengangap tidak baik tergantung orangnya. Laduna ilma nurul insan tidak mau mencampur adukan agama dan politik yang nantinya bukan lagi betul-betul mendekatkan diri pada Allah tapi sudah mendekatkan pada dasar politik yang nantinya akan mengarah lebih jauh kepada Allah”.[[95]](#footnote-95)

Atas dasar itulah Imam Sukron selaku Pemimpin Laduna Ilma Nurul Insan memberikan kebebasan berpolitk kepada jemaahnya tidak boleh mencampur adukan agama dan politik. Juga dengan pertimbangan agar tidak terjadi perpecahan di dalam Laduna Ilma Nurul Insan.

Partai-partai politik terutama politisi dan terkait dengan pertarungan politik, sebagian besar kelompok kepentingan dan gerakan-gerakan sosial tidak demikian atau tidak mesti demikian.[[96]](#footnote-96) Dengan demikan dari gerakan sosial yang dilakuka laduna ilma nurul Insan tidak didasari pada kepentingan politik atau keperpihakan kepeda siapapun dalam hal politisi.

Menurut pandangan peniliti jemaah sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan Laduna Ilma Nurul Insan hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan Muhamaad Budi Damopolii, beliau mengatakan :

“Bahwa kegiatan Laduna Ilma Nurul Insan tidak ada hubungan dengan politik atau partai-partai apapun. Majlis taklim didirikan murni untuk mengaharap ridha Allah bukan untuk kepentingan politik. Meskipun pada dasarnya pendiri atau pencetus Laduna Ilma Nurul Insan pernah konstentasi dalam politik dan menjadi anggota dewan Kabupaten Bolaang Mongondow periode 2019-2024 tetapi itu murni tidak ada hubungannya dengan Laduna Ilma Nurul Insan”.[[97]](#footnote-97)

1. **Ferming (Pembingkaian) Laduna Ilma Nurul Insan**

Pada perkembangan, suatu pendekatan teoritis mengenai berbagai gerakan sosial keagamaan membentuk dirinya lewat studi perihal pembingkaian *(freming).* bingkai *(freme)* ialah pembentukan skema berupa saran kognitif bertujuan terpahami pengalaman serta peristiwa di dunia luar. Berdasar gerakan sosial keagamaan, adanya skema berikut sangatlah penting guna diperoleh hasil serta penyebaran pengertian gerakan bahkan perancangan untuk memobilisasi berbagai aktor sehingga bisa merangsang tindakan kolektif.

Dari sudut pandang peneliti freming yang dilakukan Laduna Ilma Nurul Insan sangat beragam terkhusus di media sosial. ada beberapa jemaah yang cobah membuat konten dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan seperti pada kegiatan majelis, jemaah merekam dan mengungah di media sosial seperti Youtub dan Faecbook. Ini menjadi salah satu ferming yang dilakukan untuk menarik setiap pengguna media sosial dalam hal ini Youtub dan facebook dalam menggikuti majelis.

Laduna Ilma Nurul Insan coba membingkai dakwah agama dengan media, seperti dalam kegiatan majelis dalam pembawaan materi dakwah yang dilakukan Imam Sukron selalu mengunakan Power point dan ini merupakan hal yang baru bagi masyarakat yang memgikutinya.

1. **Respon Masyarakat Terhadap Laduna Ilma Nurul Insan**

Dari apa yang peneliti lihat dilapangan masih ada banyak masyarakat yang tidak mengetahui gerakan Laduna Ilma Nurul Insan, karena mengangap LINI tertutup untuk umum, hanya bisa masuk apa bila itu anggota atau jema’ahnya. Ini seperti yang dikatakan oleh Hardianto Paputungan :

“Saya kurang mengetahui pasti gerakan keagamaan LINI sendiri ya, karena saya bukan anggota di dalamnya. Tapi ada beberapa hal yang saya tau seperti Imam Sukron membantu siapa saja yang kekurangan uang untuk sekolah.”[[98]](#footnote-98)

Memang gerakan yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan tidak terlihat oleh masyarakat yang bukan anggotanya. Ini bisa dilihat dengan anggapan masyarakat yang mengangap LINI tertutup bagi yang buka anggotanya.

Adapun respon masyarakat terhadap gerakan yang dilakukan Laduna Ilma Nurul Insan, menurut Idri Datunsolang :

“Laduna Ilma Nurul Insan sangat membantu masyarakat. Seperti menyekolahkan anak-anak yang kurang mampu tanpa melihat latar belakang dari orang tersebut”.[[99]](#footnote-99)

Dari pernyatan di atas peneliti melihat hadirnya Laduna Ilama Nurul Insan mendapatkan repon positif dari masyarakat. Masyarakat sangat terbantu terkuhusunya yang berada di desa Tombolango. Lewat gerakan sosial yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan memberikan dampa langsung kepada masyarakat.

Ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh imam Sukron selaku pendiri :

“Saya membantu orang atas dasar keiklahsan dan keridoan Allah. Tanpa melihat siapa orang tersebut dan tidak membeda-bedakan sekalipun orang itu beragama lain.”

Namun tidak bisa dipungkiri pasti ada beberapa orang yang kurang menyukai Laduna Ilam Nurul Insan. menurut pernyataan Imam Sukron :

“Tidak bisa dipungkiri bahwasanya ada beberapa orang yang kurang suka dengan kita, entah terlepasa dari orang itu pernah dibantu sekali pun. Namun saya mengangap itu semua hanya lah ujian yang diberikan oleh Allah bagi saya.[[100]](#footnote-100)

Dari apa yang dijelaskan oleh imam Sukron di atas bahwasanya ada beberapa orang yang meskipun sudah dibantu masih kurang suka dengannya entah itu didasari oleh permasalahan peribadi atau dipengaruhi orang lain.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses Observasi, wawancara dan dokumentasi ini lalu dianalisis. Agar mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi peneliti dengan judul Gerakan Keagamaan Laduna Ilma di desa Tombolango, kecamatan Lolak, kabupaten Bolaang Mongondow. Dengan mewawancarai pendiri Laduna Ilma, pembina, ketua yayasan, sekertaris yayasan dan masyarakat desa tombolanngo. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dan menjawab rumusan masalah pada bab i.

* + 1. **Gerakan Keagamaan Laduna Ilma**

Laduna Ilma Nurul Insan, merupakan sebuah gerakan keagamaan yang hadir di desa Tombolango, didirikan oleh Imam Sukron Mamonto, SE, MM, pada tanggl 31 Januari 2013. Hadirnya Laduna Ilma Nurul Insan terjadi karena merespon surat pengeluaran dari Laduna Ilma Indonesia kepda Imam Sukron Mamonto, sebagai mana surat yang dikeluarkan Laduna Ilma Indonesia, Imam Sukron menanggapi dengan membentuk LINI dengan dasar untuk mengcover jemaah terhususnya yang mengikutinya. Karena pada dasarnya Imam Sukron diberikan mandat secara langsung oleh Imam Awal untuk melanjutkan kepemimpinannya setelah kepergiannya.

Laduna Ilma Nurul Insan masih berdiri hingga sekarang ini di desa Tombolang, dan eksis dalam melaksanakan gerakan sosial kegamaan. Ini bisa di lihat dari Visi Misi LINI.

Maksud dan tujuan terdiri atas dua bidang yaitu bidang sosial dan keagamaan. Bidang sosial yaitu bertujuan sebagai wadah berkumpulnya setiap insan yang berperan sebagai anggota yang setiap tindakan atau dalam bersikap setiap pengurusnya dan umumnya memiliki tujuan dan aturan yang telah disepakati bersama dan memilikihubunngan silaturahim antar sesama. Bidang keagamaan adalh menyelenggarakan kegiatan aktifitas pendekatan kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa seperti yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW, bedasarkan Al Qur’an dan AS-Sunnah.

Ada pun gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan yang di atur dalam bidang keagamaan meliputi[[101]](#footnote-101) :

1) Mendirikan sarana Ibadah

2) Menyelenggarakan Pondok Pesantren dan Madrasah

3) Menerima dan menyeluruhkan amal zakat, infaq dan sedekah

4) Meningkatkan pemahaman keagamaan

5) Melaksanakan Syi’ar Agama

6) Studi banding Keagamaan

Gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan sendiri sudah tertuang dalam program yayasan dalam bidang sosial Laduna Ilma Nurul Insan meliputi[[102]](#footnote-102) :

1. Lembaga formal dan non formal : Termasuk pendidikan dari tingkatan Kelompok Bermain, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Umum (SMU)/Sekolah menegah Tingkat Atas (SMA), Sekolah Menengah Keterampilan (SMK), Akademik, Politeknik, Perguruan Tinggi, Kursus-kursus Keterampilan, Sekolah Lemah Mental.
2. Panti Asuhan, Rumah Yatim Piatu, Panti Jompo, Panti Werda
3. Rumah Sakit, Poliklinik dan Laboratorium
4. Pembinaan Olah Raga
5. Penelitian dibidang ilmu pengetahuan
6. Studi Banding

Sedangkan bicara gerakan politik, Imam Sukron selaku pendiri Laduna Ilma Nurul Insan memberikan kebebasan kepada setiap anggota dan jema’ahnya untuk menentukan pilihannya tidak ada unsur paksaan. Karena menurut Imam Sukron Agama tidak Boleh dicampur adukann dengan politik.

* + 1. **Respon Masyarakat Terhadap Gerakan Keagamaan Laduna Ilma**

Jika melihat respon masyarakat terhadap gerakan keagamaan Laduna Ilma Nurul Insan sanggat beragam tergantung seberapa tau dan dekat orang tersebut melihat gerakan keagamaan LINI. Memang gerakan yang dilakukan oleh Laduna Ilma Nurul Insan tidak terlihat oleh masyarakat yang bukan anggotanya ini bisa dilihat dengan anggapan masyarakat yang mengangap LINI tertutup bagi yang buka anggotanya.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

Bedasarkan hasil pembahasan yang diuraikan oleh penulis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bebrapa kesimpulan sebagai berikut :

* + 1. Gerakan Laduna Ilma Nurul Insan terbentuk karena merespon, dikeluarkannya dari Laduna Ilma Indonesia. Dengan adanya Laduna Ilma Nurul Insan untuk mengcover jema’ah yang mengikuti Imam Sukron Manonto yang diberi mandat langsung oleh Imam Awal.
    2. Gerakan Sosial Laduna Ilma Nurul Insan sangat membantu masyarakat terkuhusunya yang kurang mampu dari segi perekonomian bukan hanya itu masih banyak juga kegiatan-geiatan sosial yang dilakukan laduna ilma nurul insan lewat visi misi berpartisipasi dalam pembangunan, membagun agama diseluruh Indonesia. dengan membangun sarana seperti berikut :
       1. Lembaga formal dan non formal :

Termasuk pendidikan dari tingkatan Kelompok Bermain, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Umum (SMU)/Sekolah menegah Tingkat Atas (SMA), Sekolah Menengah Keterampilan (SMK), Akademik, Politeknik, Perguruan Tinggi, Kursus-kursus Keterampilan, Sekolah Lemah Mental.

* + - 1. Panti Asuhan, Rumah Yatim Piatu, Panti Jompo, Panti Werda
      2. Rumah Sakit, Poliklinik dan Laboratorium
      3. Pembinaan Olah Raga
      4. Penelitian dibidang ilmu pengetahuan
      5. Studi Banding

Laduna Ilama Nurul Insan juga membantu masyarakat yang kurang mampu dalam hal perekonomian bukan hanya masyarakat muslim tapi juga non- muslim tanpa mengharpkan balasan yang dibantu.

* + 1. Gerakan Politik Laduna Ilma Nurul Insan lebih memberikan kebebasan kepada jema’ah dalam berpolitik, tidak ada unsur paksaan dari pendiri juga ketua yayasan. Itu semua untuk menjaga kesatuan Laduna Ilma Nurul Insan agar tidak terjadi perpecahan didalamnya. Sedangkan bicara gerakan politik, Imam Sukron selaku pendiri Laduna Ilma Nurul Insan memberikan kebebasan kepada setiap anggota dan jema’ahnya untuk menentukan pilihannya tidak ada unsur paksaan. Karena menurut Imam Sukron Agama tidak Boleh dicampur adukann dengan politik.
    2. Respon masyarakat sangat beragam dalam menangapi gerakan keagamaan Laduna Ilam Nurul Insan. Tergantu seberapa tau masyarakat tersebut mengetahui gerakan LINI.
  1. **Saran**

Bedasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan beberapa hal kepada pihak Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan.

* + 1. Diharapkan untuk yayasan Laduna Ilma Nurul Insan lebih memaksimalkan lagi strategi yang dilakukan dalam gerakan sosial keagamaan. Lebih memfokuskan untuk visi dan misi agar terlaksan secara keseluruhan
    2. Diharapkan pihak yayasan lebih memaksimalkan lagi *ferming* di media sosial, bukan hanya memakai satu aplikasi saja akan tetapi mengunakan aplikasi lainnya seperti instagram dan lain-lain. Agar masyarakat lebih mengetahui tentang Laduna Ilma Nurul Insan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali Rahmat, “ Imam Awal: Tokoh Islam dan Pendiri Jamaah Laduna Ilma di Gorontalo, ” Banthayo.id, 27 September 2019, <https://kumparan.com/banthayoid/imam-awal-tokoh-islam-dan-pendiri-jemaah-laduna-ilma-di-gorontalo-1rwcNhISgxm>

Al-Jauziyah Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin,* Kathur Suhardi, (Jakarta : Pusataka al-Kautsur, 1999)

Arifin Syamsul, Gerakan Keagamaan Baru dalam Indonesia Kontemporer, *Jurnal Al-Tahrir,* Vol. 14, No. 1, tahun 2004

Amin Muliaty, A. Marjun, Dewi Azharia, Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’Minat, *Jurnal Aqidah-Ta,* Vol. IV, No. 2 tahun. 2018,

Aulia Rohmatul Maulidina, “Pemahaman Prinsip Gerakan Muslim Moderen al-Ruju’ ila al-Qur’an Wa al-Sunnah*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 5, (1), 2019

Budiardjo Mariam, *Dasar-dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Depertemen Pendididkan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua, Cet 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Dermawan Ridwan, “Konsep Ilmu Ladunni Dalam Perspektif al-Qur’an, Kajian Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 65”, *Skripsi,* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Devi Irma,Gerakan Keagamaan Politik dan Sosial Majelis Taklim Sirul Mubtadin di Bireuen. (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018)

Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango

Ermi Netti, “Pengetahuan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi”, *Jurnal* *Sorot*, Vol 10 (1) 2016.

Folandra Danil, Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang, *Jurnal* *Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 1 (2020)

Hasan Noorhaidi, Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin, *Vol. 44,* No. 1, tahun 2006

Imam Fuadi,  *Menuju Kehidupan Sufi, (*Jakarta: Bina Ilmu, 2004)

Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama,* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009)

Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi,* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)

Kementrian Agama RI, al *Qur’an dan Terjemahaanya,* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019)

Limas Dodi, , diakses 25 Mei 2023, Respons Tokoh Masyarakat Kediri Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Thesis: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015, http://digilib.uinsby.ac.id/6438/5/Bab%202.pdf,

Lorne L Dawson (ed), *Cults and New Religious Movement* (Malden MA : Balckwell Publishing ltd, 2003)

Maliangkay Janny E, *Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka 2022,* (Sumatera : BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, 2022),

Maliangkay Janny E, *Kecamatan Lolak Dalam Angka 2022,* ( BPS Kabupaten Bolaang Mongondow 2022)

Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2012)

Moleong Lexy j , *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

Nasir M, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 2001)

Noer Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942,* ter. Deliar Noer (Jakarta: LP3S, 1980)

Nurhidayanti, “Pengelolaan Aktivitas Keagaman Perkumpulan Pengajian Masjid Nurul Yaqin di Pt. Bakrek Sumatera Plantations Dalam Pembinaan Rohani Karyawan”,*Skripsi,*(Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)

Pujiwati Soyogyo dan Sojogyo, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1999),

Saliba John, *Understanding New Religious Movements* (Altamira Press, 2003)

Saparudin, “Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok”, *MIQOT,*  Vol. XLII (1) 2018.

Sekilas Tentang Laduna Ilma [*https://ladunailma.orid./bckup20/web/sekilas-tentang-laduna-ilma/?amp=1*](https://ladunailma.orid./bckup20/web/sekilas-tentang-laduna-ilma/?amp=1)*,*

Sukidin Dan Basrowi, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif.* (Insan Cendekia, Surabaya: 2003),

Sukmana Oman “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”,* (Malang: Intrans Publishing, 2016)

Nur Salim, Suryono Dkk, diakses 25 Mei 2023, Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikultural, http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/download/11988/952/

Thoha Miftah, *Kepemimpinan Dalam Menejemen, Suatu Pendekatan Perilaku ,* (Jakarta: Raja Grafido Persada, 1995)

Visualisasi Data Kependudukan – Kementrian Dalam Negeri 2021, [*www.dukcapil.kemendagri.goid*](http://www.dukcapil.kemendagri.goid)*.*

Wahid Situmorang Abdul, *Gerakan Sosial: Teori Dan Praktik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),

Warison Munawir Ahmad*, Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yokyakarta: Pustaka Progresif, 2007)

Wibsono M. Yusuf, *Sosiologi Agama* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Widyanto AB, *Problem Moderenitas Dalam Kerangka,* (Yogyakarta: Cinelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002)

Wiktorowicz Quintan, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”,* (Yogyakarta: Gading Publishing dan Paramadian, 2012)

Yuli Kusmanto Thohir, “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban : Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang”, *JSW : Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 1 (1), 2017



**PEDOMAN WAWANCARA LADUNA ILMA**

1. Kapan berdirinya Laduna Ilma Nurul Insan?
2. Apa saja bentuk aktivitas Laduna Ilma Nurul Insan?
3. Bagaimana gerakan keagamaan Laduna Ilma Nurul Insan?
4. Bagaimana gerakan dakwah Laduna Ilma Nurul Insan?
5. Bagaimana gerakan politik Laduna Ilma Nurul Insan?
6. Bagaimana gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan?
7. Bagaimana rspon masyarakat terhadap gerakan Laduna Ilma Nurul Insan?

**PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT**

1. Apakah masyarakat terganggu dengan kehadiran Laduna Ilma Nurul Insan?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan Laduna Ilma?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan politik Laaduna Ilma Nurul Insan?

**PEDOMAN WAWANCARA LADUNA ILMA**

1. Kapan berdirinya Laduna Ilma Nurul Insan?
2. Apa saja bentuk aktivitas Laduna Ilma Nurul Insan?
3. Bagaimana gerakan keagamaan Laduna Ilma Nurul Insan?
4. Bagaimana gerakan dakwah Laduna Ilma Nurul Insan?
5. Bagaimana gerakan politik Laduna Ilma Nurul Insan?
6. Bagaimana gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan?
7. Bagaimana rspon masyarakat terhadap gerakan Laduna Ilma Nurul Insan?

**PEDOMAN WAWANCARA MASYARAKAT**

1. Apakah masyarakat terganggu dengan kehadiran Laduna Ilma Nurul Insan?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan Laduna Ilma?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan sosial Laduna Ilma Nurul Insan?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap gerakan politik Laaduna Ilma Nurul Insan?

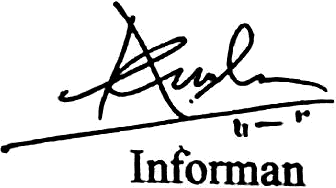
SURAT PERNYATAAN KESEDIYAAN MENJADI INFORMAL



Jabatan : 

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang be;judul “Gerakan Keagmaan Laduna Ilma (Studi Kasus di Desa Tombolango Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)”, yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Dandy Gonibala, Nim 16.3.2.011, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado, Tahun 2023.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

 17 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN KESEDIYAAN MENJADI INFORMAL



Jabatan 

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang be;judul “Gerakan Keagmaan Laduna Ilma (Studi Kasus di Desa Tombolango Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)”, yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Dandy Gonibala, Nim 16.3.2.011, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado, Tahun 2023.

Demikian sumt pernyataan ini saya buat dengan sebesar-benaniya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

 17 Mei 2023



SURAT PERNYATAAN KESEDIYAAN MENJADI INFORMAL

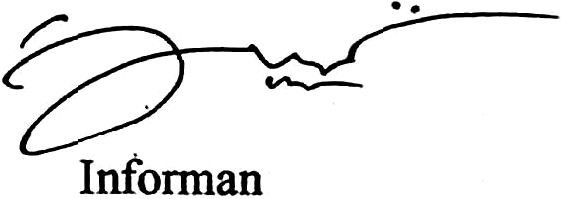
Nama : Sukron Mamonto

Jabatan : Pendiri Laduna Ilma Nurul Insan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang be;judul “Gerakan Keagmaan Laduna Ilma (Studi Kasus di Desa Tombolango Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)”, yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Dandy Gonibala, Nim 16.3.2.011, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado, Tahun 2023.

Demikian sumt pernyataan ini saya buat dengan sebesar-benaniya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tombolango, 17 Mei 2023



SURAT PERNYATAAN KESEDIYAAN MENJADI INFORMAL

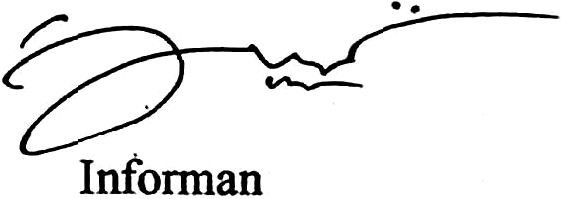
Nama : Muhammad Budi Damopolii

Jabatan : Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang be;judul “Gerakan Keagmaan Laduna Ilma (Studi Kasus di Desa Tombolango Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow)”, yang dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Dandy Gonibala, Nim 16.3.2.011, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado, Tahun 2023.

Demikian sumt pernyataan ini saya buat dengan sebesar-benaniya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tombolango, 17 Mei 2023



Wawancara dengan Pendiri Laduna Ilma Nurul Insan



Wawncara dengan Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan



Wawancara dengan Ketua Cabang Manado Laduna Ilma Nurul Insan



Lokasi Laduna Ilma Nurul Insan



**BIODATA PENULIS**

Nama : Dandy Gonibala

Tempat/Tangal Lahir : Motabang, 15 April 1998

Alamat : Motabang

NIM : 16.3.2.011

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Sosiologi Agama

Semester :

Tahun Ajaran : 2016-2023

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Satatus : Belum Menikah

Email : [dandygonibala@gmail.com](mailto:dandygonibala@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

SD : SDN II Motabang

SMP : MTS Negeri Lolak

SMA : SMA Negeri Lolak

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat saya

Dandy Gonibala

1. Rohmatul Maulidina Aulia, “Pemahaman Prinsip Gerakan Muslim Moderen al-Ruju’ ila al-Qur’an Wa al-Sunnah”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 5, (1), 2019. 37 [↑](#footnote-ref-1)
2. Rohmatul Maulidina Aulia, “Pemahaman Prinsip Gerakan Muslim Moderen al-Ruju’ ila al-Qur’an Wa al-Sunnah”*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 5, (1), 2019. 37 [↑](#footnote-ref-2)
3. Saparudin, “Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok”, *MIQOT,* Vol. XLII (1) 2018. [↑](#footnote-ref-3)
4. Saparudin, “Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok”, *MIQOT,* Vol. XLII (1) 2018. [↑](#footnote-ref-4)
5. Rahmat Ali, “ Imam Awal: Tokoh Islam dan Pendiri Jamaah Laduna Ilma di Gorontalo, ” Banthayo.id, diakses 23 September 2022, <https://kumparan.com/banthayoid/imam-awal-tokoh-islam-dan-pendiri-jemaah->laduna-ilma-di-gorontalo-1rwcNhISgxm [↑](#footnote-ref-5)
6. Ridwan Dermawan, “Konsep Ilmu Ladunni Dalam Perspektif al-Qur’an, Kajian Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 65”, *Skripsi,* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). 29 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kementrian Agama RI, al *Qur’an dan Terjemahaanya,* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019). 422 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, (Jakarta: Pusataka al-Kautsur, 1999). 394 [↑](#footnote-ref-8)
9. Rahmat Ali, “ Imam Awal: Tokoh Islam dan Pendiri Jamaah Laduna Ilma di Gorontalo, ” Banthayo.id, 27 September 2019, https://kumparan.com/banthayoid/imam-awal-tokoh-islam-dan-pendiri-jemaah-laduna-ilma-di-gorontalo-1rwcNhISgxm [↑](#footnote-ref-9)
10. Depertemen Pendididkan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Kedua, Cet 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) .769 [↑](#footnote-ref-10)
11. AB Widyanto, *Problem Moderenitas Dalam Kerangka,* (Yogyakarta: Cinelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2002). 12 [↑](#footnote-ref-11)
12. Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Menejemen, Suatu Pendekatan Perilaku ,* (Jakarta: Raja Grafido Persada, 1995). 63 [↑](#footnote-ref-12)
13. Miftah Thoha , *Kepemimpinan dalam Menejemen,* 47 [↑](#footnote-ref-13)
14. Basrowi Dan Sukidin, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif.* (Insan Cendekia, Surabaya: 2003). 17 [↑](#footnote-ref-14)
15. Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi,* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 58 [↑](#footnote-ref-15)
16. Depertemen Pendididkan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). 12 [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Yusuf Wibsono, *Sosiologi Agama* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). 23 [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Yusuf Wibsono, *Sosiologi Agama*. 24 [↑](#footnote-ref-18)
19. M. Yusuf Wibsono, *Sosiologi Agama*. 29 [↑](#footnote-ref-19)
20. H. M. Sayuthi, Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teoritik dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). 1 [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Yusuf Wibsono, *Sosiologi Agama*. 24 [↑](#footnote-ref-21)
22. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009). 129 [↑](#footnote-ref-22)
23. Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993). 430 [↑](#footnote-ref-23)
24. M. Yusuf Wibsono, *Sosiologi Agama*. 25 [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Yusuf Wibsono, *Sosiologi Agama*. 26 [↑](#footnote-ref-25)
26. Danil Folandra, Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang, *Jurnal* *Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 1 (2020). 24 [↑](#footnote-ref-26)
27. Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisa Dan Interpertasi Sosiologis,* ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993). v [↑](#footnote-ref-27)
28. Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisa Dan Interpertasi Sosiologis,* ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993). vi [↑](#footnote-ref-28)
29. Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisa Dan Interpertasi Sosiologis*. vii [↑](#footnote-ref-29)
30. Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisa Dan Interpertasi Sosiologis*. vii [↑](#footnote-ref-30)
31. Roland Robertson, ed, *Agama Dalam Analisa Dan Interpertasi Sosiologis*. viii [↑](#footnote-ref-31)
32. Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi, (*Jakarta: Bina Ilmu, 2004). 73 [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 293 [↑](#footnote-ref-33)
34. Lorne L Dawson (ed), *Cults and New Religious Movement* (Malden MA : Balckwell Publishing ltd, 2003). 5 [↑](#footnote-ref-34)
35. Thohir Yuli Kusmanto, “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban : Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang”, *JSW : Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 1 (1), 2017. 84 [↑](#footnote-ref-35)
36. Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012). 26 [↑](#footnote-ref-36)
37. Muliaty Amin, A. Marjun, Dewi Azharia, Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’Minat, *Jurnal Aqidah-Ta,* Vol. IV, No. 2 tahun. 2018. 150 [↑](#footnote-ref-37)
38. Nur Salim, Suryono Dkk, diakses 25 Mei 2023, Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikultural, http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/download/11988/952/ [↑](#footnote-ref-38)
39. Dodi, Limas, diakses 25 Mei 2023, Respons Tokoh Masyarakat Kediri Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Thesis: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2015, http://digilib.uinsby.ac.id/6438/5/Bab%202.pdf. 37-38. [↑](#footnote-ref-39)
40. Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers. 2012). 26 [↑](#footnote-ref-40)
41. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”,* (Yogyakarta: Gading Publishing dan Paramadian, 2012). 72 [↑](#footnote-ref-41)
42. Thohir Yuli Kusmanto, “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban”. 79 [↑](#footnote-ref-42)
43. Thohir Yuli Kusmanto, “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban”. 80 [↑](#footnote-ref-43)
44. Thohir Yuli Kusmanto, “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban”. 81 [↑](#footnote-ref-44)
45. Syamsul Arifin, Gerakan Keagamaan Baru dalam Indonesia Kontemporer, *Jurnal Al-Tahrir,* Vol. 14, No. 1, tahun 2004. 122 [↑](#footnote-ref-45)
46. Syamsul Arifin, Gerakan Keagamaan Baru. 123 [↑](#footnote-ref-46)
47. Mariam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). 13 [↑](#footnote-ref-47)
48. M Nasir, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 2001). 149 [↑](#footnote-ref-48)
49. Abdul Wahid Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori Dan Praktik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 3 [↑](#footnote-ref-49)
50. Basrowi Dan Sukidin, *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif.* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003). 17 [↑](#footnote-ref-50)
51. William E. Shepard, “*Islam and Ideology: Toward A Typology*” [↑](#footnote-ref-51)
52. Ahmad Warison Munawir*, Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yokyakarta: Pustaka Progresif, 2007). 202 [↑](#footnote-ref-52)
53. Ahmad Warison Munawir*, Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*. 1038 [↑](#footnote-ref-53)
54. Depertemen Pendididkan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). 615 [↑](#footnote-ref-54)
55. Muliaty Amin, A. Marjun, Dewi Azharia, Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’Minat. 150 [↑](#footnote-ref-55)
56. Irma Devi,Gerakan Keagamaan Politik dan Sosial Majelis Taklim Sirul Mubtadin di Bireuen. (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri AR-Raniry

    Darussalam Banda Aceh, 2018) [↑](#footnote-ref-56)
57. Reva Tri Yuli Yanti, Gerakan Sosial Keagamaan Majelis Annur Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Kesadaran Beragama Remaja*,* (Skripsi, Bandar Lampung, Universitas Isalam Negeri Lampug Raden Intan Lampung, 2020) [↑](#footnote-ref-57)
58. Noorhaidi Hasan, Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin, *Vol. 44,* No. 1, tahun 2006. 245 [↑](#footnote-ref-58)
59. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”,* (Malang: Intrans Publishing, 2016). 207 [↑](#footnote-ref-59)
60. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”*. 69 [↑](#footnote-ref-60)
61. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”,* (Yogyakarta: Gading Publishing dan Paramadian, 2012). 28 [↑](#footnote-ref-61)
62. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”* . 207-208 [↑](#footnote-ref-62)
63. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”*. 210 [↑](#footnote-ref-63)
64. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”*. 212 [↑](#footnote-ref-64)
65. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”*. 49 [↑](#footnote-ref-65)
66. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”*. 11 [↑](#footnote-ref-66)
67. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”*. 218 [↑](#footnote-ref-67)
68. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”*. 218 [↑](#footnote-ref-68)
69. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”*. 59 [↑](#footnote-ref-69)
70. Oman Sukmana “*Konsep dan Teori Gerakan Sosial”*. 218 [↑](#footnote-ref-70)
71. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”*. 60 [↑](#footnote-ref-71)
72. Noeng Muhadjir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif”,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). 16 [↑](#footnote-ref-72)
73. Lexy j. Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). 5 [↑](#footnote-ref-73)
74. H. M. Sayuthi, Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teoritik dan Praktik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). 32 [↑](#footnote-ref-74)
75. Janny E. Maliangkay, *Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka 2022,* (Sumatera : BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, 2022). 3 [↑](#footnote-ref-75)
76. Janny E. Maliangkay, *Kabupaten Bolaang Mongondow Dalam Angka 2022*. 106 [↑](#footnote-ref-76)
77. Janny E. Maliangkay, *Kecamatan Lolak Dalam Angka 2022,* ( BPS Kabupaten Bolaang Mongondow), h. 3-23 [↑](#footnote-ref-77)
78. Visualisasi Data Kependudukan – Kementrian Dalam Negeri 2021, [*www.dukcapil.kemendagri.goid*](http://www.dukcapil.kemendagri.goid)*.* Diakses Tanggal 21 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-78)
79. Idris Datunsolang, hasil wawancara, masyarakat, tombolango 17 Mei 2023 Pukul 09.30 [↑](#footnote-ref-79)
80. Sekilas Tentang Laduna Ilma [*https://ladunailma.orid./bckup20/web/sekilas-tentang-laduna-ilma/?amp=1*](https://ladunailma.orid./bckup20/web/sekilas-tentang-laduna-ilma/?amp=1)*,* Diakses Tanggal 21 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-80)
81. Sukron Mamonto, wawancara, Pendiri Sekaligus Pembina Laduna Ilma Nurul Insan, Tombolango, 17 Mei 2023, Pukul 13.12 [↑](#footnote-ref-81)
82. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 202 [↑](#footnote-ref-82)
83. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-83)
84. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-84)
85. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-85)
86. Muh. Risbudi Damopolii, wawancara, Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan, mongkoinit, 17 Mei 2023, Pukul 19.47 [↑](#footnote-ref-86)
87. Sukron Mamonto, wawancara, Pendiri Sekaligus Pembina Laduna Ilma Nurul Insan, Tombolango, 17 Mei 2023, Pukul 13.25 [↑](#footnote-ref-87)
88. Muh. Risbudi Damopolii, wawancara, Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan, mongkoinit, 17 Mei 2023, Pukul 19.50 [↑](#footnote-ref-88)
89. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-89)
90. Sukron Mamonto, wawancara, Pendiri Sekaligus Pembina Laduna Ilma Nurul Insan, Tombolango, 17 Mei 2023, Pukul 13.40 [↑](#footnote-ref-90)
91. Thohir Yuli Kusmanto, “Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban”, h. 79 [↑](#footnote-ref-91)
92. Sukron Mamonto, wawancara, Pendiri Sekaligus Pembina Laduna Ilma Nurul Insan, Tombolango, 17 Mei 2023, Pukul 13.50 [↑](#footnote-ref-92)
93. Muh. Risbudi Damopolii, wawancara, Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan, mongkoinit, 17 Mei 2023, Pukul 19.48 [↑](#footnote-ref-93)
94. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-94)
95. Sukron Mamonto, wawancara, Pendiri Sekaligus Pembina Laduna Ilma Nurul Insan, Tombolango, 17 Mei 2023, Pukul 14.00 [↑](#footnote-ref-95)
96. Quintan Wiktorowicz, *“ Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus”*. 16 [↑](#footnote-ref-96)
97. Muh. Risbudi Damopolii, wawancara, Ketua Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan, mongkoinit, 17 Mei 2023, Pukul 19. 50 [↑](#footnote-ref-97)
98. Hardianto Paputugan, hasil wawancara, Masyarakat, 17 Mei 2023, 12:50 [↑](#footnote-ref-98)
99. Idris Datunsolang, hasil wawancara, masyarakat, tombolango 17 Mei 2023 Pukul 09. 40 [↑](#footnote-ref-99)
100. Sukron Mamonto, wawancara, Pendiri Sekaligus Pembina Laduna Ilma Nurul Insan, Tombolango, 17 Mei 2023, Pukul 14.15 [↑](#footnote-ref-100)
101. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-101)
102. Dokumen Yayasan Laduna Ilma Nurul Insan di Desa Tombolango 23 Mei 2023 [↑](#footnote-ref-102)